KISAH NABI SYU'AIB PERSPEKTIF JHON WANSBROUGH

(Studi Kritik Sastra)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

USWATUN HASANAH

NIM: E93216152

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : E93216152

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 29 Juli 2020

Saya yang menyatakan,

USWATUN HASANAH

NIM: E93216152

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah. NIM E93216152 dengan judul **Kisah Nabi Syu'aib Perspektif Jhon Wansbrough (Studi Kritik Sastra)** ini telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 23 Juli 2020

Pembimbing I

Purwanto, MHI
NIP.197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul **Kisah Nabi Syu'aib Prespektif Jhon Wansbrough: Studi Kritik Sastra** yang ditulis Uswatun Hasanah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada 11 Agustus 2020.

Tim Penguji:

1. Purwanto, MHI (Penguji I) : .....
2. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum (Penguji II) : .....
3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M. M (Penguji III) : .....
4. Budi Ichwayudi, M. Fil.I (Penguji IV) : .....

Surabaya, 11 Agustus 2020

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Uswatun Hasanah

NIM : E93216152

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

E-mail address : uswahasanah641@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN S unan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)

yang berjudul :

KISAH NABI SYU'AIB PERSPEKTIF JHON WANSBROUGH (Studi Kritik Sastra)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Agustus 2020

Penulis

(**USWATUN HASANAH**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Uswatun Hasanah, "Kisah Nabi Syu'aib Perspektif Jhon Wansbrough (Studi Kritik Sastra)"

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya pemikiran orientalis penganut faham revisionis seperti Jhon Wansbrough yang paradigmanya berusaha mereduksi Alquran sehingga berujung pada revitalisasi kajian Alquran. Wansbrough merujuk pada ayat-ayat tentang kisah, seperti kisah Nabi Syu'aib dalam Alquran yang kemudian diaplikasikan dengan metodologi Bibel. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna kisah Nabi Syu'aib menurut interpretasi Jhon Wansbrough, menganalisis karakteristik pemikiran Jhon Wansbrough tentang pemaknaan kisah Nabi Syu'aib dan konstribusi kritik sastra terhadap ulumul Qur'an Modern. Metode yang digunakan Wansbrough adalah kritik sastra (*Literary criticism*), yang merupakan bentuk importasi teknik-teknik kajian Bibel (*Biblical criticism*). Dalam penguraian makna kisah Nabi Syu'aib, Wansbrough melakukan komparasi tiga versi kisah Nabi Syu'aib yaitu Alquran surat Al-A'raf ayat 85-93, Hud ayat 84-95 dan Asy-Syu'ara ayat 176-190.

Hasil penelitian ini meliputi: *Pertama*, kisah Nabi Syu'aib menurut Wansbrough terdiri dari tiga versi kisah dengan subtansi sama namun komponen yang terkandung berbeda sehingga versi A yang paling kohern dan versi C yang kurang koheren. *Kedua*, karakteristik pemikiran Wansbrough berangkat dari skeptisisme sehingga meragukan historisitas Alquran dan *textus receptus* yang dianggap belum final. Minimnya bukti-bukti kesejarahan yang dapat membuktikan historisitas Alquran baik arkeologi dan numistik yang tidak ditemukan yang menyebabkan Wansbrough skeptis dan mengasumsikan bahwa Alquran hanya bentuk konspirasi muslim awal yang terbangun di atas bentuk tradisi. Latar belakang pemikiran Wansbrough yaitu ditemukannya ayat-ayat duplikat tentang tiga versi kisah Nabi Syu'aib yang terdapat sisipan tradisi Yahudi-Nasrani dalam Perjanjian Lama. *Ketiga*, mengutip dari pendapat Amin Khuli bahwa dengan pendekatan yang berbasis sastra ini merupakan tawaran alternatif yang dapat menjauhkan peneliti atau mufasir dari kepentingan ideologi, fanatisme aliran maupun madzhab yang berujung pada subjektifitas penelitian. Dalam penerapan metode ini dapat mengetengahkan makna Alquran baik ditinjau dari unsur ekstrinsik ataupun dari unsur instrinsik tubuh teks itu sendiri sehingga dapat menghasilkan makna yang bersumber akurat.

Kata kunci: Kisah Syu'aib, kritik sastra, Jhon Wansbrough

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iv
HALAMAN MOTTO v
HALAMAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
HALAMAN ABSTRAK..... x
DAFTAR ISI xi
BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah..... 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 8
E. Kegunaan Penelitian 8
1. Kegunaan teoritis 8
2. Kegunaan praksis 8
F. Kerangka Teoritik 9
G. Telaah Pustaka 10
H. Metodologi Penelitian 12
1. Model dan jenis penelitian..... 13
2. Metode penelitian 13
3. Sumber data 14
4. Teknik pengumpulan data 15
5. Teknik analisis data 15
I. Sistematika Pembahasan 16
BAB II: KRITIK SASTRA DALAM TEORI DAN PRAKTIK 18
A. Teori Kritik Sastra dalam Praktik dan Teori 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Sejarah dan perkembangan kritik sastra 18
a. Sejarah kritik sastra menurut tinjauan umum 18
b. Sejarah kritik sastra menurut kajian Alquran 20
2. Definisi kritik sastra..... 23
a. Definisi kritik sastra menurut tinjauan umum 23
b. Definisi kritik sastra perspektif Jhon Wansbrough..... 26
3. Cara kerja kritik sastra 28
4. Pro dan kontra kritik sastra tentang kajian Alquran 33
B. Urgensi kritik sastra dengan qashashul Qur'an..... 40
BAB III: KISAH NABI SYU'AIB MENURUT INTERPRETASI JHON WANSBROUGH 50
A. Biografi Jhon Wansbrough 50
1. Riwayat hidup dan capaian akademik 50
2. Riwayat intelektual..... 52
B. Kisah Nabi Syu'aib Perspektif Jhon Wansbrough 55
1. Kisah versi A (Alquran surat Al-A'raf ayat 85-93)..... 56
2. Kisah versi B (Alquran surat Huud ayat 84-95)..... 59
3. Kisah versi C (Alquran surat Asy-Syu'ara ayat 176-190)..... 63
BAB IV: ANALISIS KARAKTERISTIK PEMIKIRAN, PEMAKNAAN KISAH NABI SYU'AIB DAN KONSTRIBUSI KRITIK SASTRA TERHADAP ULUMUL QUR'AN 71
A. Karakteristik Pemikiran Jhon Wansbrough 71
1. Geneologi pemikiran Jhon Wansbrough 71
2. Latar belakang pemikiran Jhon Wansbrough..... 74
B. Analisis Pemaknaan Kisah Nabi Syu'aib..... 77
1. Dasar pemaknaan kisah Nabi Syu'aib..... 77
2. Model interpretasi Jhon Wansbrough 79
C. Konstribusi kritik sastra terhadap ulumul Qur'an..... 83
BAB V: PENUTUP 87
A. Kesimpulan 87
B. Saran 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang pada lintas zaman tetap menjadi titik fokus kajian baik dari kalangan ilmuwan Islam sendiri maupun dari kalangan para Orientalis. Banyak kajian *Islamic Studies* yang gencar-gencarnya diteliti dari berbagai sudut pandang, terkhusus para Orientalis yang memiliki semangat tinggi dengan berbagai motif penelitian. Dalam artian, pandangan serta pemikiran Orientalis Barat dalam mengkaji Alquran, terlebih mengenai ayat-ayat kisah tidaklah monolitis. Mereka mempunyai perspektif masing-masing sesuai dengan latar belakang pemikiran dan metode analisis yang beragam digunakan. Diketahui, bahwasannya kalangan orientalis yang menggunakan analisis dengan pendekatan historis, lebih banyak menyikapi Islam dengan nilai negatif. Termasuk dalam hal ini adalah tokoh orientalis Jhon Wansbrough yang dalam penelitiannya menggunakan pendekatan historis serta skeptisisme.[1]

Menurut perspektif ilmu sastra, Alquran didefinisikan sebagai teks terbuka,[2] sehingga memungkinkan bagi banyak kalangan baik pro maupun kontra terhadap Islam berusaha mengkaji agar mampu memenuhi kebutuhan keilmuan yang kian kompleks seiring berkembangnya dengan zaman. Selain itu banyak ayat

[1]Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Alquran dan Nabi Muhammad", *Jurnal Tsaqafah*, Vol 7. No. I, Yogyakarta, April 2011, 96.
[2]M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersirat maupun tersurat di dalam Alquran berusaha diungkap makna yang menyertai turunnya. Dengan demikian, menimbulkan adanya demokrasi atau kebebasan dalam mengintrepetasikan hasil pemikiran sesuai kehendak dan latar belakang berbeda peneliti. Dampak yang dikhawatirkan dengan adanya demokrasi berfikir tersebut mampu mereduksi dan menimbulkan persepsi bermacam hal, menghasilkan penelitian yang mengandung unsur subjektifitas.[3] Oleh karena itu, Amin Khuli mencoba memberikan *problem solving* sebagai alternatif melalui sastra, yaitu menawarkan konsep kritik terhadap penafsiran dengan *literary criticism* sebagai bentuk pendekatan sehingga mampu mengetengahkan Alquran secara universal dan objektif.[4]

Sebagaimana telah dipaparkan tentang konstribusi kalangan orientalis yang turut memposisikan diri dalam kajian Islam yang terfokus pada Alquran dengan upaya mengungkap makna dibalik ayat yang telah diwahyukan. Konstribusi keilmuan yang berdampak positif ataupun negatif terhadap pesan pewahyuan Alquran tidak mampu mereduksi wujud keagungannya sebagai kitab suci yang mulia, yang hadir sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Seperti yang telah tertera pada Alquran surat Al-Baqarah ayat 185:[5]

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

[3]M. Nur Kholis Setiawan, *Pemikiran Progresif dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2008), 10.
[4]Muhammad Ulinnuha, *Metode Kritik Ad-dakhil fit Tafsir* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreatif, 2019), 44.
[5]Setiawan, *Pemikiran Progresif…,* 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasn mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barang siapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah.Dan barang siapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan menggunakan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur.

Jhon Wansbrough salah satu orientalis Barat memberikan interupsi dengan merujuk pada Alquran surat Al-A'raf ayat 71 dan Alquran surat As-Saffat ayat 156, dengan memberikan interpretasi makna kitab dalam ayat tersebut sebagai bentuk otoritas, ketetapan atau usulan alih-alih dimaknai sebagai kitab suci.[6]

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ (71)

Ia berkata: "Sungguh sudah psti kamu akan tertimpa adzab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian akan berbantah dengan aku tentang nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menanamkannya, padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan haujah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu) sesungguhnya aku juga termasuk orang yang menunggu Bersama kamu".[7]

أَمْ لَكُمْ سُلْطَانٌ مُبِينٌ (156)

Atau apakah kamu memiliki bukti yang nyata?[8]

Dalam pernyataan tersebut, Wansbrough mengakui jika Alquran merupakan wahyu, terlepas dari hakikat Alquran sebagai kitab Allah dengan berbahasa Arab sebagai media perantaranya.[9] Hanya saja dalam asumsi Wansbrough yang berpegang pada skeptisisme dan harus berdasarkan sumber yang valid dan bukan hanyalah sebatas dogma, Wansbrough memaknai Alquran sebagai teks tertulis (scripture). Dapat disimpulkan bahwa Jhon Wansbrough

[6]Suryadilaga, "Kajian atas…", 94.
[7]Alquran 7: 171.
[8]Alquran 37: 156.
[9]Suryadilaga, "Kajian atas…", 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam dogma yang dimilikinya, posisi Alquran hanya sebagai kitab sastra biasa dan merupakan teks yang di dalamnya berisikan sejarah penyelamatan hasil rekayasa umat setelah Nabi wafat.[10] Kesimpulan tersebut bersumber dari sedikitnya bukti kesaksian dalam mengkaji Islam pada era awal Islam baik secara kuantitas data arkeologi, bukti numistik dan dokumen historis tidak banyak ditemukan sehingga dalam mengkonstruksi sejarah dirasa sulit dilakukan.[11] Hal ini merupakan dasar dari asumsi Wansbrough yang menganggap bahwa Alquran kodifikasi pasca kenabian hanyalah rekayasa dan buatan kaum muslim awal Islam.[12]

Menurut Wansbrough, analisis sastra tentu berbeda dengan analisis historis atau teologis.[13]*Literary criticism* yang bermula dari kajian filologi yang digunakan oleh para sarjanawan Barat dalam mengkaji keotentikan Perjanjian Lama dan merupakan bagian dari kajian *Biblical criticism* (kritik Bibel) yang mengimportasi teknik penelitian pada Bibel, digunakan oleh Jhon Wansbrough dalam upaya penyempurnaan terhadap analisis historisyang dianggap tidak mampu memberikan hasil signifikan dan terdapat kelemahan. Yaitu, menampakkan sisi luar dari fenomena kegamaan yang dikaji sehingga tidak mampu mengungkap makna esensial dan subtansial.[14] Penggunaan *literary criticism* sendiri sering merujuk pada pendekatan yang dilakukan terhadap sejarah

---

[10]Andrew Rippin, *Literary Analysis of Koran, Tafsir and Sira, The Methodologies of Jhon Wansbrough,* terj. Richard Martin (Yogyakarta: Suka Press, 2011), 164.
[11]*Ibid.*
[12]Suryadilaga, "Kajian atas…", 97-98.
[13]Jhon E. Wansbrough, *Quranic Studies, Sources dan Methods of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheus Books, 2004), 21.
[14]Zulfa, "Jhon Wansbrough dan Metodologi Penafsiran Kitab Suci", *Jurnal Kajian Orientalis terhadap Alquran dan Hadits,* UIN Sunan Kalijaga, 2011-2012, 95-96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks Bibel atau disebut juga sebagai *source criticism*[15] yang mampu menggiring Wansbrough dalam menyimpulkan teks yang diterima dan diyakini oleh kaum muslim adalah fiksi yang direkayasa oleh kaum muslim.[16]

Literary criticism (kritik sastra) yang merupakan kajian pendekatan sastra yang diterapkan oleh Jhon Wansbrough terhadap kajian Alquran disebabkan oleh historitas Alquran serta kanonisasi teks Alquran yang terbentuk baru pada abad ke dua Hijriah dianggap tidak dapat dipercaya secara historis.[17] Oleh karena itu, dalam membuktikan penelitian yang digagasnya, Jhon Wansbrough menggunakan teori kritik sastra (*literary criticism*) yang kemudian diterapkan terhadap ayat-ayat kisah, terfokus pada kisah Nabi Syu'aib yang diasumsikan sebagai hasil perpaduan tradisi Yahudi dan Kristen dalam Alquran. Wansbrough menyoroti tiga versi kisah Nabi Syu'aib dalam tiga surat yang berbeda, yaitu Alquran surat Al-A'raf ayat 85-93, Huud ayat 84-95 dan Asy-Syu'ara ayat 176-190. Hal ini termasuk dalam klasifikasi yang dicetuskan oleh Muhammad Alfatih Suryadilaga, dosen UIN Sunan Kalijaga dalam mengkaji pemikiran Jhon Wansbrough menjadi tiga hal yaitu:

1. Alquran dipengaruhi oleh Yahudi dan Kristen
2. Alquran merupakan perpaduan dari berbagai tradisi Yahudi dan Kristen
3. Ciptaan dari sebelum kenabian.

Penerapan kritik sastra (*literary criticism*) dalam tiga surat yang berbeda di dalam Alquran yang ditunjuk Wansbrough sebagai ayat-ayat duplikat yaitu kisah Nabi Syu'aib dalam Alquran surat Al-A'raf ayat 85-93, Huud ayat 84-95

[15]Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 45.
[16]*Ibid.*, 58.
[17]Fadholi, "Studi Kritis…", 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Asy-Syu'ara ayat 176-190, yang kemudian diasumsikan oleh Jhon Wansbrough sebagai perpaduan tradisi Yahudi dan Kristen. Ketiga versi kisah Nabi Syu'aib diduga sebagai jelmaan motif-motif *Biblical*.[18]

Penelitian ini dimaksudkan sesuai dengan tujuan awal digunakannya teori kritik sastra yaitu sebagai upaya menghindarkan dari kepentingan ideologi individual dan menjadi legitimasi pada subjektifitas pembaca semata. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kajian dan penelitian yang objektif tidak hanya terpaku pada ideologi semata serta mampu objektif tidak memandang kalangan dari orientalis maupun tokoh muslim, selama masih sesuai dengan aturan yang berlaku. Tokoh Jhon wansbrough yang dikaji adalah salah satu pemberi konstribusi bagi keilmuan studi Alquran yang patut diapresiasi bagaimana cara kritis dalam berfikir serta upaya penelitian yang dilakukan, bukan hanya dilihat dari apa yang diinfokan semata. Hakikatnya, bagaimanapun usaha orientalis dalam mereduksi kesucian Alquran sebagai kitab mulia. Alquran tetap utuh suci dan tidak mampu terhapus kebenarannya.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasikan masalahnya sebagai berikut:

1. Definisi orientalis.
2. Biografi dan riwayat intelektual Jhon Wansbrough.
3. Sejarah kritik sastra dalam diskursus keilmuan dan kajian Alquran
4. Makna kritik sastra berdasarkan tinjauan umum dan kajian Alquran.

[18]Sulaiman Ibrahim, "Sejarah Teks Alquran, Studi atas Pemikiran Jhon Wansbrough", *Jurnal al-Farabi*, Vol. 13 No. 2, Desember 2016, 111-112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Cara kerja dan tahapan kritik sastra menurut tinjauan umum dan perspektif Jhon Wansbrough.
6. Relevansi penggunaan kritik sastra terhadap qashsas Alquran.
7. Kisah Nabi Syu'aib menurut interpretasi Jhon Wansbrough.
8. Kisah Nabi Syu'aib dianalisis dan diinterpretasikan dengan kritik sastra.
9. Analisis karakteristik pemikiran Jhon Wansbrough
10. Analisis pemaknaan kisah Nabi Syu'aib perspektif Jhon Wansbrough menggunakan metode kritik sastra.
11. Konstribusi kritik sastra dengan ulumul Qur'an modern

Dari berbagai identifikasi masalah yang ada dapat disimpulkan batasan masalah sehingga pembahasan tidak melebar. Adapun batasan masalah meliputi:

1. Teori yang digunakan adalah kritik sastra milik Jhon Wansbrough yang berfokus terhadap ayat-ayat kisah
2. Studi kritik sastra (*literary criticism*) difokuskan tentang kisah Nabi Syuaib, mengacu pada buku *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* karya Jhon Wansbrough
3. Penelitian hanya terfokus pada kisah Nabi Syuaib yang terdapat pada Alquran surat Al-A'raf ayat 85-93, Huud ayat 84-95 dan Asy-Syu'ara ayat 176-190.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, dapat disusun rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah Nabi Syu'aib menurut inetrpretasi Jhon Wansbrough?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana karakteristik pemikiran Jhon Wansbrough tentang kisah Nabi Syu'aib?
3. Apa konstribusi Apa konstribusi teori kritik sastra terhadap perkembangan ulumul Qur'an modern?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan di atas yaitu:

1. Menjelaskan kisah Nabi Syuaib menurut interpretasi Jhon Wansbrough
2. Menganalisa karakteristik pemikiran Jhon Wansbrough tentang pemaknaan kisah Nabi Syu'aib.
3. Mengidentifikasikan konstribusi teori kritik sastra terhadap perkembangan ulumul Qur'an modern

E. Kegunaan Penelitan

Kegunaan penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu secara teoritis dan secara praktis. Adapun kegunan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah:

a. Untuk membuka wawasan serta alternatif dalam memahami kisah yang terdapat dalam Alquran
b. Mampu memberikan konstribusi inovatif bagi ulumul Qur'an modern meskipun teori yang digunakan berasal dari kalangan orientalis.

2. Kegunaan praksis

Kegunaan praksis dari penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Agar mampu meminimalisir timbulnya subjektifitas dalam suatu penelitian
b. Diharapkan dapat lebih objektif sebagaimana tujuan digunakannnya teori kritik sastrasebagai alternatif pengobjektifan suatu penelitian
c. Diharapkan mampu membuka pemikiran pembaca dalam menyikapi konsep maupun pendekatan yang datang dari kalangan orientalis.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian, kerangka teori berfungsi untuk menganalisa bagaimana mencari pemecahan masalah, mensistematiskan suatu penelitian serta mampu memberikan hipotesis berdasarkan penemuan yang kemudian memberikan uraian penjelasan atas jawaban yang muncul dari sejumlah pertanyaan.[19] Selain itu juga kerangka teori juga digunakan dalam menjelaskan pokok-pokok permasalahan yang dijadikan topik penelitian.

Sehubungan dengan penelitian ini, berkaitan dengan dengan penerapan teori *literary criticism* Jhon Wansbrough dalam telaah ayat kisah Nabi Syuaib, menggunakan dua teori sebagai pendekatan dalam menganalisa penelitian tersebut adalah teori *literary criticism* (kritik sastra). *Literary criticism* (kritik sastra) adalah kajian terhadap karya sastra yang digunakan dalam menganalisis cerita-cerita yang dikisahkan dalam Alquran sebagai bentuk pendekatan oleh orientalis dalam penelitian yang dilakukan.[20] Hal ini relevan dengan kajian yang dilakukan Jhon Wansbrough dalam menerapkan kritik Bibel (*Biblical criticism)* dalam mengkaji Alquran yang kemudian diimportasi menjadi bentuk kajian kritik sastra

[19]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 34.
[20]Suryadilaga, "Kajian atas…", 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*literary criticism).* Kajian kritik sastra dilakukan oleh Jhon Wansbrough sebagai upaya dalam mengkaji Alquran dengan menganut faham *skeptisisme.* Yaitu tidak mengakui otoritas-ontologis Alquran sebagai sumber pedoman keagamaan, sehingga menurut Jhon Wansbrough kajian ini tepat digunakan dalam mengungkap makna dibalik teks dan mengungkap makna dibalik kisah yang diterangkan Alquran baik yang tersirat maupun tersurat.[21]

G. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai *Qur'anic studies* (kajian Alquran) oleh Jhon Wansbrough sebagai salah satu tokoh orientalis Barat telah banyak dikaji sebelumnya. Mulai dari membahas paradigm pemikiran sampai pada metodologi dan hasil dari kajian yang dilakukan oleh Jhon Wansbrough juga banyak dilakukan penelitian. Hanya saja penelitian yang memfokuskan kajian pada satu teori yaitu kritik sastra (*literary criticism*) beserta pengaplikasian terhadap ayat-ayat kisah yang membahas kisah Nabi Syu'aib secara eksplisit hanya sedikit ditemukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai masalah serupa adalah:

1. Studi kritis terhadap pemikiran Jhon Wansbrough tentang historitas Alquran karya Ahmad Fadholi, artikel jurnal Hermeneutika vol. 8 No. 2, Desember 2014. Artikel ini membahas pendekatan yang digunakan oleh Jhon Wansbrough dalam memaknai Alquran yaitu *historical criticism* (kritik sejarah) dan *literary criticism* (kritik sastra). Dalam penelitiannya, banyak dibahas mengenai kanonisasi teks Alquran yang ditelaah dengan

[21] Fadholi, "Studi Kritis…", 296.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan kritik teks yang termasuk dalam ranah pembahasan kritik historis untuk membuktikan otensitas Alquran sebagai kitab suci. Kemudian dipaparkan pula pandangan Arthur Jeffry mengenai kanonisasi teks Alquran beserta keotentikan Alquran.

2. Kajian atas pemikiran Jhon Wansbrough tentang Alquran dan Nabi Muhammad karya Muhammad Alfatih Suryadilaga, artikel jurnal Tsaqafah Vol. 7, No. 1, April 2014. Artikel ini mengkategorikan hasil penelitian Jhon Wansbrough menjadi tiga pembahasan utama, yaitu pembahasan Alquran, Nabi Muhammad dan pembahasan *isra' mi'raj* beserta dengan dogma yang dicetuskan oleh Jhon Wansbgrough. Kemudian dipaparkan pula analisis metodologis Jhon Wansbgrough beserta pro dan kontra terhadap pemikiran Jhon Wansbrough. Sesuai dengan judul penelitiannya, Muhammad Alfatih Suryadilaga menitik fokuskan penelitiannya tentang pemikiran Jhon Wansbrough terhadap Nabi Muhammad.
3. Sejarah teks Alquran, studi atas pemikiran Jhon Wansbrough karya Sulaiman Ibrahim, artikel jurnal al-Farabi Vol. 13 No 2, Desember 2016. Artikel ini memaparkan sejarah teks menurut prespektif Barat. Kemudian dijelaskan pula bahwasannya Jhon Wasnbrough memandang Alquran sebagai perpaduan tradisi dan dalam penyusunannya terdapat pengaruh Yahudi dan Nasrani yang dibuat-buat oleh kalangan muslim era setelah Nabi wafat.
4. Pendekatan kritik sastra terhadap Alquran prespektif Amin al-Khuli karya Husnaini Jamil, artikel jurnal MPBA UIN Malik Ibrahim Malang. Artikel ini membahas seputar sejarah, deskripsi dan menjelaskan paradigm penafsiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alquran prespektif Amin Khuli dengan menggunakan kritik sastra. Kritik sastra yang digunakan oleh Amin al-Khuli terdiri dari dua pembahasan yaitu apa saja yang berada di sekitar Alquran, meliputi asbabun nuzul dan munasabah ayat. Lalu yang kedua adalah pembahasan apa saja yang berada di dalam Alquran baik dari aspek kebahasaan ataupun makna.

Beberapa penelitian di atas, pembahasan pada penelitian ini tidak terdapat kesamaan mendasar dengan penelitian yang telah lalu. Kelebihan dalam penelitian ini adalah berusaha melengkapi ruang kosong yang belum diisi oleh peneliti sebelumnya yaitu tentang pembahasan aplikasi dan implikasi penggunaan kritik sastra (*literary criticism)* yang kemudian diterapkan pada suatu ayat kisah yang ditunjuk sebagai contoh pengaplikasian teori kritik sastra (*literary criticism*) Jhon wansbrough. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyaka memeparkan paradigm pemikiran Jhon wansbrough dan langsung memberikan hasil dari buah pendekatan yang digunakan tanpa memberikan *step* (langkah), maka dalam penelitian ini lebih memfokuskan penelitian pada teori sebagai sentra pembahasan yang disertai dengan aplikasinya.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari dua kata, yaitu metodologi dan penelitian. Secara bahasa, pengertian metodologi yang berasal dari kata metode adalah cara. Sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan atau usaha yang digunakan untuk mencari, menganalisa dan merumuskan laporan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari metodologi penelitian adalah ilmu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk memahami cara-cara merumuskan, mencari dan menganalisa laporan dengan sistematik. Adapun rincian dan metodologi penelitian adalah:

1. Model dan jenis penelitian

Dalam pembagiannya, model penelitian dibagi menjadi dua yaitu model penelitian kualitatif dan model penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan model penelitian kualitatif yang berupa pengolahan data yang dimiliki menjadi bentuk naratif. Data yang didapat diterangkan dan diuraikan dengan menggunakan logika ilmiah sehingga dapat mencapai hasil dari permasalahan yang dihadapi.[22] Sehingga penelitian dengan model kualitatif lebih memperhatikan otensitas, proses serta peristiwa yang berhubungan dengan penerapan teori kritik sastra Jhon wansbrough dalam penelaahan terhadap ayat kisah.

Sedang jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang memiliki fokus pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber primer maupun sekundernya dari buku-buku, surat kabar, artikel atau jurnal, majalah, catatan maupun agenda yang berkaitan dengan tema pembahasan yaitu pemaknaan kisah Nabi Syu'aib oleh Jhon Wansbrough dengan menggunakan teori kritik sastra.

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta-fakta dari bidang yang dikaji. Inti dari dari metode deskriptif adalah pemaparan atau penggambaran secara gamblang dan

[22]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, TT), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

transparan terhadap fokus kajian. Dalam hal ini akan menguraikan serta menggambarkan bagaimana kisah Nabi Syu'aib menurut perspektif Jhon Wansbrough dengan menggunakan teori kritik sastra (*literary criticism*) yang merupakan importasi dari Teknik-teknik penelitian pada Bibel.

3. Sumber data

Dalam suatu penelitian, dirasa sangat penting dalam memahami sumber data yang digunakan dalam suatu penelitian. Karena untuk menentukan kelayakan, kedalaman maupun ketepatan dari penelitian yang dihasilkan berkesinambungan dengan ketepatan dalam memilih sumber data yang akan diambil. Sumber data sendiri dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini adalah

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memuat sumber utama penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah buku karya Jhon Wansbrough yang berjudul *Quranis Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* dan buku *Kitab Kritik Sastra* karya Maman S. Mahayana.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data tambahan yang digunakan untuk menguji sumber data primer dalam penelitian. Dalam penelitian ini, adapun sumber data sekunder yang digunakan adalah:

1) *Metodologi Bibel dalam Studi Alquran* karya Adnin Armas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Kritik Sastra* karya Dina Gasong
3) *Pengkajian Kritik Sastra* karya Yudiono KS
4) *Semiotika Alquran* karya Ali Imron
5) *Jendela Kritik Sastra* Ambarini Asriningsari dan Nazia Maharani Umaya
6) *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* karya Sukron Kamil
7) *Kritik sastra: Sebuah Pengantar* karya Andre Harjana
8) *Kritik Sastra Indonesia Modern* karya Rahmat Djoko Pradopo

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitin, data sangat diperlukan dalam proses penelitian. Sebab dirasa penting bagi peneliti untuk memperoeh data yang tepat. Oleh sebab itu diperlukan adanya metode penelitian pengumpuln data, yaitu cara yang ditempuh dalam mengumpulkan data dalam penelitian. Macam dari metode pengumpulan data adalah melalui wewancara, observasi, angket dan dokumenasi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu menyelidiki atau meneliti buku-buku, artikel atau jurnal, majalah, surat kabar maupun catatan mengenai pemaknaan kisah Nabi Syuaib oleh Jhon Wansbrough dengan menggunakan teori literary criticism baik data primer ataupun sekunder. Selanjutnya dilakukan verifikasi sebagai upaya uji keabsahan data untuk menilai otensitas serta kredibilitas.

5. Teknik analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskrpif-analisis. Yaitu menguraikan dan menjelaskan teori kritik sastra (*literary*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

criticism) Jhon Wansbrough serta menjelaskan bagaimana teori kritik sastra (*literary criticism*) diterapkan, lengkap dengan pengutipan ayat yang disoroti oleh Jhon Wansbrough sebagai contoh penerapan teori tersebut dalam memknai ayat kisah Nabi Syu'aib.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah dan Batasan masalah, rumusan problem akademik, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pembahasan tentang landasan teori yang dipakai meliputi, sejarah dan perkembangan kritik sastra dalam tinjauan umum dan kajian Alquran, definisi kritik sastra secara umum dan prespektif Jhon Wansbrough, cara kerja kritik sastra beserta tahapannya, pandangan atas pro dan kontra kritik sastraterhadap kajian Alquran serta pembahasan tentang urgensi kritik sastra dengan qashas Alquran.

Bab III, tentang biografi Jhon Wansbrough, capaian akademik, riwayat intelektual, dan pemeparan kisah Nabi Syu'aib sesuai dengan prespektif Jhon Wansbrough mulai dari versi A adalah Alquran surat Al-A'raf ayat 85-93, versi B yaitu Alquran surat Hud ayat 84-95 dan versi C adalah Alquran surat Asy-Syu'ara ayat 176-190. Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang melatari munculnya pemikiran dan kritik Jhon Wansbrough terhadap versi kisah Syu'aib. Sebab bagaimanapun ide selalu *based on historical fact*, maka mengungkap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biografi tokoh dan konteks historisitasnya menjadi sebuah keniscayaan dalam membantu menemukan alasan yang melatar belakangi suatu *statement* diambil.

Bab IV, menjelaskan tentang analisis karakteristik pemikiran, pemaknaan kisah Nabi Syu'aib dan konstribusi kritik sastra terhadap ulumul Qur'an modern. Yang meliputi model geneologi pemikiran, latar belakang pemikiran interpretasi Jhon Wansbrough dan dasar pemaknaan kisah Nabi Syu'aib menurut prespektif Jhon Wansbroug serta konstribusi kritik sastra.

Bab V, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KRITIK SASTRADALAM TEORI DAN PRAKTIK

A. Teori Kritik Sastra (*Literary Criticism*) dalam Diskursus Keilmuan

1. Sejarah dan perkembangan *literary criticism* (kritik sastra)

a. Sejarah kritik sastra menurut tinjauan umum

Sejarah kritik sastra (*literary criticism*) pertama kali bermula pada tahun 500 sebelum Masehi yang dilakukan oleh orang Yunani bernama Xenopanhes dan Heraclitus.[23] Mereka mengecam Homerus, seorang pujangga yang sering mengisahkan cerita-cerita tidak senonoh hingga akhirnya menghadirkan kebohongan tentang dewa dewi. Hal ini direspon oleh Plato, seorang filusuf yang kemudian mencetuskan ungkapan untuk awal mula sebuah peristiwa yang disebut" pertentangan purba antara puisi dan filsafat".[24]

Kemudian pada tahun 450 SM seorang penyair bernama Aristophanes melakukan kritik terhadap penyair tragedi yaitu Euripides melalui drama musikalnya yang berjudul *the Frogs.* Dia menganggap bahwa Euripides hanya memperhatikan dan menonjolkan nilai-nilai kesenian dibandingkan dengan nilai-nilai moral (sosial) yang bahkan dijunjung tinggi oleh penyair tragedy pendahulunya yang bernama Aeschilus. Dari dua peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa,

[23]Dina Gasong, *Kritik Sastra* (Yogyakarta: Dee Publishing, 2018),
[24]Yudiono KS, *Pengkajian Kritik Sastra* (Jakarta: Garasindo, 2009), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Xenopanhes tidak terlalu mementingkan nilai moral sedang Aristophanes mempertentangkan antara nilai moral dengan nilai seni. Bertolak dari itu, Plato berharap dapat terpenuhinya tiga unsur dalam karya yang dianggapnya baik yaitu: memberikan nilai-nilai social atau moral sebagai pengajaran, dapat memberi kenikmatan dalam sebuah karya, dan dapat memberikan wujud ungkapan tepat.[25]

Tercatat pada tahun 335 SM terjadi sanggahan terhadap perkembangan kritik sastra dalam Bahasa Yunani Klasik hingga mnghasilkan temuan kritik sastra yang ditandai dengan munculnya Poetica melalui Aristoteles. Istilah kritik sastra terlahir berkaitan dengan peristiwa-peristiwa tersebut.[26] Kritik berasal dari kata *krites* yang bentuk kata kerjanya adalah *krinien.* Yaitu istilah yang digunakan untuk hakim oleh orang-orang Yunani Kuno dengan bentuk kata kerja yang berarti menghakimi.[27] Merupakan pangkal dari kata benda *criteon* yang berarti dasar dari penghakiman. Muncul pula istilah yang diartikan sebagai hakim dari karya sastra yaitu *kritos.* Pengertian tersebut muncul semenjak abad ke IV SM.[28]

Tahun 305 SM, terkenal sebutan "penyair dan kritikus" yang datang dari seorang bernama Philitus berasal dari pulau Kos diundang ke Alexandria untuk menjadi guru bagi Raja Ptolemaeus II. Sedang istilah kritikus sendiri hilang dari peradaban Eropa sejak abad Pertengahan. Yang

[25]Ambarini Asriningsari dan Nazia Maharani Umaya, *Jendela Kritik Sastra* (Semarang: Lontar Media, 2016), 29.
[26]*Ibid.*, 30.
[27]Gasong, *Kritik Sastra*…, 12.
[28]*Ibid.*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih tetap digunakan pada abad itu adalah kritik, tetapi bukan berkenaan dengan karya sastra melainkan digunakan untuk istilah kedokteran dimana suatu keadaan penyakit yang kritis dan bisa membahayakan jiwa (*critical illness*). Kemudian ketika masa Renaissance di Eropa, istilah kritik dikembalikan pada makna semula.[29]

Pada tahun 1492, istilah *criticus* dan *gramaticus* tidak diberi perbedaan oleh Poliziano karena dipandang sebagai antithesis istilah filusuf. Orang-orang yang menekuni pustaka sastra lama ditunjuk dengan menggunakan istilah *criticus, gramaticus* dan *philosophicus. Art critica* (seni kritik) adalah istilah yang digunakan oleh Erasmus, seorang pujangga terhadap Alkitab sebagai alat untuk menjelaskan tentang penerangan hidup. Para kritikus bertujuan untuk menghilangkan kecacatan, kesalahan dan memperbaiki cara membaca naskah kuno dengan cara mengadakan perbaikan terhadap naskah-naskah pujangga kuno dalam bahasa Yunani maupun bahasa Latin.[30]

Buku berjudul *Criticus* karya Julius Caesar Scaliger merupakan buku yang dipandang sebagai sumber pengertian kritik modern yang berkenaan dengan kritik pertama dan menjadi yang terlengkap. Dalam bukunya, Scaliger meneliti tentang perbandingan antara pujangga Yunani dengan Latin, yaitu dengan menitik beratkan pada tiga hal seperti, pertimbangan, penyejajaran, dan yang terakhir yaitu penghakiman terhadap Homerus untuk mengagungkan Vergilius. Akhirnya pada tahun 1623 Scaliger

[29]*Ibid.*, 13.
[30]Yudiono KS, *Pengkajian Kritik…,* 29-30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapat julukan sebagai *le grand critique* yang berarti "kritikus besar dikalangan para sastrawan Prancis". [31]

Heinsius, seorang yang pernah mendapat julukan ahli pidato, ahli pikir, penyair dan kritikus pada tahun 1634, menjelaskan bahwa pemakaian istilah kritik kian meluas ditandai dalam abad XVII, kritik diterima secara meluas walaupun memiliki artian yang berbeda beda. Pada abad ini dalam khasanah sastra Inggris, istilah kritik digunakan untuk menunjuk kritik itu sendiri beserta orang yang melakukan kritik. Hal ini direpsentasikan oleh Richard Bentley dalam bukunya yang berjudul *Phalaris Letters.*[32]

Penggunaan istilah *criticism* yang sampai pada sekarang diterjemahkan sebagai kritik sastra digunakan oleh Jhon Dryden yang merupakan pengarang pertama sastra Inggris yang memakai istilah ini. Kemudian pada abad XVIII istilah *criticism* telah dipakai secara meluas. Kritik sastra saling berkaitan dengan Pendidikan serta mengajaran sastra, oleh sebab itu kritik sastra tumbuh dan berkembang menjadi suatu tradisi.[33]

b. Sejarah kritik sastra (*literary criticism*) dalam kajian Alquran

Dalam perkembangannya, kritik sastra (*literary criticism*) tidak hanya digunakan dalam kritik terhadap karya sastra saja, tapi juga diaplikasikan sebagai teknik dalam kajian Bibel. Kajian kritis yang dilakukan terhadap Bibel melahirkan banyak metode yang kemudian dinamakan dengan *Biblical criticism.* Hal yang melatar belakangi adanya kajian kritis terhadap Bibel adalah, ketika para teolog Yahudi-Nasrani

[31]Asriningsari, *Jendela Kritik…,* i.
[32]*Ibid.,* 30
[33]*Ibid.,* 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencoba mengkaji Bibel secara kritis, kemudian ditemukan sejumlah kesalahan mendasar pada Bibel yang selama ini dianggap sebagai *textus receptus*. Mulanya, *Biblical criticism* pertama kali dilakukan untuk mengkritik Perjanjian Baru versi Erasmus dalam bahasa Yunani Kuno yang diterbitkan pada tahun 1516 di Rotterdam, Belanda. Dijadikan teks standar dan *textus receptus* sampai pada tahun 1881.

Perjanjian Baru versi Erasmus dikritik pertama kali oleh Richard Simon, pendeta Prancis yang mendapatkan julukan sebagai *the father of Biblical criticism.* Simon dianggap menjadi orang pertama yang menggunakan metode kritis dalam studi historis sehingga menjadi asal mula teks Perjanjian Baru dalam bentuk tradisional.[34]

Terlepas pada sejarah awal mula kritik pada Bibel, seperti yang sudah disebutkan bahwa kajian kritis terhadap Bibel melahirkan metode yang beragam macamnya. Adapun kajian yang termasuk pada *Biblical criticism* adalah *textual criticism* (kritik teks), *historical criticism* (kritik historis), *form criticism* (kritik bentuk), *redaction criticism* (kritik redaksi) dan *literary criticism* (kritik sastra).[35] Kajian-kajian tersebut yang kemudian berkembang bukan hanya dilakukan pada Bibel tapi juga diadopsi dan menjadi kerangka dasar dalam mengkaji Alquran.[36]

Pada akhirnya muncullah suatu faham atau aliran yang mengkajitentang hal-hal yang berkaitan dengan bangsa Timur yang dinamakan dengan orientalisme. Pelaku kajian yang memahami dan

[34]Adinin Armas, *Metodologi Bibel dam Studi Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 35-36.
[35]*Ibid.*, 44.
[36]*Ibid.*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menguasai tentang masalah ketimura, susastra, bahasa dan lainnya disebut dengan orientalis.[37] Orientalis yang termaasuk menjadi pelopor awal aplikasi teknik Bibel pada Alquran adalah Abraham Geiger. Yaitu pada tahun 1833, Geiger menulis tentang *Apa yang Telah Muhammad Pinjam dari Yahudi?* Yang dilatar belakangi oleh sumber-sumber Alquran yang dapat dilacak dalam Yahudi.[38]

Banyak kajian dengan berbagai metode dan pendekatan yang dilakukan orientalis dalam mengkaji Alquran, salah satunya yaitu dengan kritik sastra. Kritik sastra (*literary criticism*) disebut juga dengan kritik sumber (*source criticism*).[39] Yaitu merujuk pada pendekatan yang dilakukan pada sejarah teks Bibel. Muncul pertama kali pada abad 17 dan 18 M yang berawal dari ditemukannya kontradiksi dalam kosa kata dan pengulangan gaya bahasadalam Bibel. Kesimpulan yang dihasilkan adalah ketika dilakukannya penelitian atau kajian berkenaan sumber-sumber yang melatar belakangi teks Bibel akan memberikan dampak pemahaman kandungan Bibel semakin mudah.[40] Lain halnya dengan Bibel, terapan teknik-teknik Bibel dalam studi Alquran mulai dilakukan pada abad ke-19 M. Puncaknya, pada paruh kedua pertengahan abad ke 20 metodologi Bibel yang diterapkan pada studi Alquran semakin mapan. Muncullah karya Jhon Wansbrough yang berjudul *Quranic Studies: Sources and Methods Scriptural Interpretation,* sebagai titik balik dari kajian Alquran oleh

[37]Abdul Karim, "Pemikiran Orientalis terhadap Tafsir Hadits", *Jurnal Addin,* Vol. 7 No. 2, Agustus 2013, 308.
[38]Armas, *Metodologi Bibel…,* 48.
[39]*Ibid.,* 45.
[40]*Ibid,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat.[41] Dalam buku tersebut diterapkan *literary criticism/source criticism* dalam studi Alquran. Meskipun banyak pro dan kontra terhadap karya Wansbrough, kritik sastra yang diterapkan dalam Alquran tetap dikembangkan dan disebar luas oleh sarjanawan Barat lain, baik diterapkan terhadap tafsir, hadits maupun sejarah. Peran tersebut diambil alih oleh Andrew Rippin, Michael Cook, Patricia Crone, Gerard Hawtin, Norman Calder dan Herbert berg.[42]

2. Definisi kritik sastra

a. Definisi kritik sastra menurut tinjauan umum

1) Terminologi

Secara bahasa kritik berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *krites* yang berarti hakim. Bentuk dari kata kerja *krites* adalah *krinien* yang memiliki arti menghakimi.[43] Kemudian dasar-dasar dari penghakiman dikenal dengan istilah *criteon*, sedang hakim dalam bidang sastra adalah *kritikos.*Istilah-istilah ini kemudian mengalami pergeseran dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *kritikos* berubah menjadi kritikus, *criteon* menjadi kriteria, lalu kata kritikus bergeser menjadi kritisi, yaitu orang yang melakukan kritik sastra.[44] Menurut Adnin Armas dalam buku *Metodologi Bibel dalam Studi Alquran*, makna kata kritik (*criticism*) akan menjadi sesuatu yang positif jika berkenaan dengan Perjanjian

[41]Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran* (Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, 2011), 67.
[42]Armas, *Metodologi Bibel…,* 48.
[43]Gasong, *Kritik Sastra…,* 12.
[44]Asriningsari, *Jendela Kritik…,* 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru. Kata *criticism* sendiri memiliki arti membedakan, memisahkan, memilih, menilai dan menentukan.[45]

Jika ditinjau secara umum, definisi kritik adalah pertimbangan dalam membedakan antara yang benar dengan yang salah, yang bernilai dengan yang tidak bermutu, lalu yang indah dengan yang jelek.[46] Sedang menurut Maman S. Mahayana dalam buku *Kitab Kritik Sastra* menjelaskan bahwa hakikat pemaknaan kritik sastra adalah sebagai penilaian yang di dalamnya mengandung apresiasi. Memuat tentang *elusidasi* dan *eksplanasi* yang meliputi analisis, deskripsi, interpretasi dan evaluasi. Jadi tidak hanya melulu seputar pujian dan hujatan semata, tetapi ada nilai subtansional di dalamnya.[47]

Kritik jika ditinjau dalam bahasa Arab yaitu *naqd* diartikan sebagai bentuk tanggapan atau kecaman disertai dengan uraian pertimbangan hasil baik dan buruknya suatu karya maupun pendapat.[48] Sedang sastra dikenal dalam bahasa Arab yaitu *adab* yang memiliki arti lain selain sebagai sastra adalah digunakan untuk menunjukkan kemanusiaan, etika, tata cara, budi bahasa yang baik, kultur, ilmu humaniora dan filologi.[49]

Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa definisi kritik sastra secara bahasa adalah suatu kegiatan peniliaan terhadap sutu karya sastra.

---

[45]Armas, *Metodologi Bibel…,* 44.
[46]Yudiono KS., *Pengkajian Kritik*…, 26.
[47]Maman S. Mahayana, *Kritab Kritik Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2014), 133.
[48]Nur Azzam dkk, *Kamus Standar Bahasa Indonesia* (Bandung: Fokus Media, 2013), 226.
[49]AW Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Etimologi

Aspek pengkajian studi sastra meliputi tiga hal yang terkait satu sama lain yaitu, sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Sejarah dan teori hanya dapat disusun dan berkembang berkat peran analisis kritik sastra. Begitu dengan sebaliknya, kritik sastra hanya dapat dilakukan dengan pendekatan dan metode teori serta sejarah sastra. Sedang dalam mendefinisikan dan memandang kritik sastra, para ahli memiliki prespektif yang berbeda-beda. Andre Harjana dalam bukunya yang berjudul *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*, mendefinisikan kritik sastra yaitu menentukan dan mencari nilai hakiki karya sastra lewat pemahaman dan penafsiran secara sistematikdengan hasil dari usaha pembaca. Dikatakan pula bahwa, kritik sastra mengandung tiga aspek penting, terdiri dari historis, re-kreatif dan aspek penghakiman. Aspek historis memiliki peran untuk mencari, menentukan hakikat serta ketajaman pengungkapan karya satra dalam jalinan historis. Aspek re-kreatif berperan sebagai perekronstruksi atau menciptakan kembali karya sastra. Sedang aspek terakhir, penghakiman adalah penentu nilai.[50]

Pengkajian terhadap karya sastra dengan jalan analisis kemudian dijelaskan agar dapat dinikmati dan dipahami oleh pembaca secara objektif adalah penjelasan kritik sastra (*naqd adab*) menurut Sukron

[50]Andre Harjana, *Kritik sastra, Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kamil.[51] Definisi lain yang berasal dari Ali Juwaad al-Thahiir yang menjelaskan kritik sastra dalam kitab miliknya yang berjudul *Muqaddimah fi al-Naqd al-Adaby* bahwa kritik dipandang lebih meluas, baik secara umum maupun kritik sastra Barat khususnya adalah menentukan nilai terhadap karya sastra baik maupun buruk yang ditinjau berdasarkan aspek bagaimana cara masyarakat memahami dan aspek tata bahasa dalam seni bersyair.[52]

Abrams dalam *Glosary of Literary* menjelaskan posisi kritik sastra sebagai cabang dari ilmu sastra berkenaan dengan perumusan, klasifikasi dan penilaian. Sedang menurut Rahmat Joko Pradopo dalam bukunya yang berjudul *Kritik Sastra Indonesia Modern,* yaitu bentuk pertimbangan baik maupun buruk dalam karya sastra serta dikatakan pula bahwa kritik sastra adalah penilaian yang dilakukan pada karya sastra.[53]

Jadi dapat disimpulkan definisi kritik sastra berdasarkan hasil prespektif kumpulan tokoh, bahwa kritik sastra (*literary criticism*) yaitu penilaian yang ditujukanpada karya sastra. Kritik sastra mencakup segi-segi kepengarangan yang bersangkutan berkaitan dengan hakikat karya sastra dan hubungan sastra dengan sosial kemanusiaan. Dimaksudkan dalam meninjau baik dan buruk karya sastra serta kualitas karya sastra.

b. Definisi kritik sastra perspektif Jhon Wansbrough

[51]Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 52.
[52]*Ibid.*, 55.
[53]Rahmat Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gema Media, 2002), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perkembangannya, kritik sastra (*literary criticism*) tidak hanya diterapkan pada karya sastra biasa, tetapi diterapkan juga terhadap kajian Bibel pada abad ke-17 dan ke-18 M. Yaitu ketika para sarjanawan Bibel menemukan adanya pengulangan, perubahan, kontradiksi dalam kosa kata dan gaya bahasaBibel. Sehingga para sarjanawan menyimpulkan bahwa akan lebih mudah menyimpulkan kandungan Bibel ketika lebih memahami sumber yang melatar belakangi. Dalam pengertiannya sebagai Teknik-teknik dalam mengkritisi Bibel (*Biblical criticism*), *literary criticism* juga merupakan studi sumber (*source criticism*) yaitu suatu diskursus dalam *Biblical criticism* yang merujuk pada pendekatan yang khusus dilakukan terhadap sejarah teks Bibel. Sedang penerapan *literary criticism* sebagai *Biblical criticism* yang kemudian diterapkan terhadap kajian Alquran ketika abad 19 M. Tepat pada paruh kedua pertengahan abad 20, dalam karyanya yang berjudul *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* Jhon Wansbrough menerapkan *literary criticism* dalam penelitiannya.[54]

Selain merujuk pada *source criticism*, kritik sastra (*literary criticism*) merupakan bagian dari *literary analysis* (analisis sastra), yang ketika dihadapkan pada teks Alquran, menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga metodologi ini merupakan importasi Teknik Bibel yangdigunakan dalam menganalisis ayat-ayat tentang kisah dalam Alquran. Dalam pengertian lebih lanjut sebagai sebuah pisau analisis, *literary criticism* yang

[54]Armas, *Metodologi Bibel…,* 47-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wansbrough terapkan terhadap kisah Nabi Syu'aib, mencakup kedua pemahaman, baik *literary analisis* maupun *source criticism. Source criticism* digunakan Wansbrough dalam menganalisis sejarah pada teks Alquran yang sesuai asumsinya terdapat sisipan tradisi Yahudi-Kristen dan *textus receptus* yang diterima dan diyakini kaum muslim merupakan hasil rekayasa kaum Muslim.[55] Sedang dalam *literary analysis* selain digunakan dalam menganalisis struktur teks yang baik komponen maupun formulasi yang membentuk, tapi juga melibatkan kajian intertualitas karya-karya sastra yang hidup semasa atau sebelumnya. Oleh karena itu, dalam analisisnya terhadap kisah Nabi Syu'aib, Wansbrough juga mensejajarkan dengan teks Bibel (Perjanjian Lama).[56]

3. Cara kerja dan tahapan kritik sastra

Sesuai dengan definisi dari kritik sastra yaitu sebagai salah satu bidang ilmu sastra yang memberikan penghakiman dengan cara menilai serta memutuskan bermutu atau tidaknya suatu karya sastra dalam mencari titik kekurangan serta kelemahan suatu karya sastra, yaitu dengan cara diuraikan dan dianalisis unsur-unsurnya kemudian ditinjau, diperiksa dan yang terakhir yaitu dilakukan penilaian dengan menggunakan hukum-hukum yang sesuai dan berlaku terhadap penilaian karya sastra.

Berbagai macam tahapan dalam melakukan kritik sastra berbeda-beda dan variatif, yaitu tergantung pada prespektif tokoh guna memberikan standarisasi yang sesuai dalam melakukan kritik sastra. Dina Gasong dalam

[55]Suryadilaga, "Kajian atas…, 92.
[56]Jhon E. Wansbrough, *Quranic Studies, Sources dan Methods of Scriptural Interpretation* (New York: Prometheus Books, 2004), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukunya yang berjudul *Kritik Sastra* memberikan dua tahapan yaitu dengan tahap interpretasi dan analisis. Tahapan interpretasi adalah memberikan penafsiran yang sesuai dengan sifat karya sastra, dalam artian bahwa interpretasi ditujukan untuk memperjelas karya sastra melalui jalan analisis, paraphrase dan komentar. Titik fokus dalam interpretasi adalah kiasan-kiasan, kekaburan dan ambiguitas yang terdapat dalam karya sastra. Selain itu, interpretasi tidak berdiri sendiri, tetapi memperhatikan unsur-unsur lain pembentuk karya sastra. Tahapan yang kedua adalah analisis, yaitu menguraikan bagian atau aspek-aspek karya sastra. Tujuan dari analisis adalah untuk memahami tubuh karya sastra, yaitu bagian-bagian yang membangun dari dalam karya sastra (unsur instrinsik) seperti alur, tema, latar dan tokoh.[57]

Sedang dalam penjelasan Yudiono KS dalam bukunya yang berjudul *Pengkajian Kritik Sastra Indonesia,* menyebutkan tentang tiga kaidah dalam melakukan kritik sastra, yaitu dengan menganalisis dunia pengarang, menganalisis aspek dan unsur-unsur karya sastra sedang yang terakhir adalah merumuskan hasil analisis tersebut sehingga tercapailah penafsiran yang orisinil. Dalam tahapan kritik sastra yang dijelaskan oleh Yudiono KS, disebutkan bahwa penting dalam mengetahui bagaimana kehidupan pengarang serta karya miliknya. Hal ini dimaksudkan guna mengetahui ideologi pengarang, latar sosial budaya, konsep kepengarangan, dan produktivitasnya.

[57]Gasong, *Kritik Sastra…*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang perlunya mengetahui karyanya yaitu untuk mengungkap struktur, tema, gaya bahasa dan jalinan antar unsur-unsur yang membentuk karya sastra.[58]

Berbeda dengan pandangan Dina Gasong dan Yudiono KS, Abdul Wachid BS tidak hanya melakukan analisis serta interpretasi tapi juga memberi apresiasi dan rekasi terhadap karya sastra. Oleh karena itulah tahap pertama yaitu dengan memberi apresiasi secara umum, lalu melakukan penilian (*values*) dan yang terakhir melakukan penghakiman tentang baik dan buruknya suatu karya sastra dengan argumentasi yang kuat. Penilaian tersebut berdasarkan pada subjektifitas bukan hanya penilian bersifat impresif atau samar-samar dan tanpa argumentasi tidak berdasar. Hanya saja dalam tahapannya tidak diikutkan tentang bagaiamana analisis tentang dunia tokoh serta karyanya.[59]

Dalam *Kitab Kritik Sastra* karya Maman S. Mahayana dijelaskan bagaimana idealnya dalam melakukan kritik sastra melalui empat hal yang meliputi deskripsi, analisis, interpretasi dan yang terakhir adalah evaluasi. Pada tahapan pertama yaitu deskripsi hanya mendeskripsikan atau mengenalkan karya sastra seputar tentang muatan isi, gambaran umum mengenai karya tersebut, data publikasi dan posisi pengarang. Dalam tahapan ini belum dilakukan penafsiran, karena pada tahap deskripsi hanya ditujukan sebagai tahapaan pengantar sebelum memasuki tahap analisis atau penafsiran. Kemudian pada tahapan analisis baru dilakukan penafsiran, atau bisa juga dilakukan penafsiran dahulu baru setelahnya dianalisis. Keduanya ini memiliki sifat *komplementer* atau saling melengkapi. Dikatakan pula bahwa, pada

[58]Yudiono KS, *Pengkajian Kritik…*, 55.
[59]Abdul Wachid BS, *Sastra Pencerahan* (Bantul: Basabami, 2019), 120-121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahapan analisis atau penafsiran merupakan tahapan penting dalam praktik kritik sastra, oleh karena itulah pada tahap analisis dan penafsiran memiliki porsi yang lebih banyak dari tahapan deskripsi maupun penilaian. [60]

Kritik sastra yang menggunakan konsep semiotika, merupakan bagian dari salah satu teori sastra dan termasuk dalam teori strukturalisme, memiliki tahapan dalam mengaplikasikan yaitu, pertama kali analisis dilakukan secara structural terhadap teks sastra. Analisis struktural murni yaitu melakukan analisis teks Alquran secara otonom. Penggunaan analisis seperti ini mempunyai beberapa kelemahan, hal ini merupakan dampak yang disebabkan oleh melepas karya sastra dari konteks sosio-budaya yang berkembang saat teks tercipta danunsur sejarah yang terkandung di dalamnya. Untuk mensiasati hal seperti ini, Felix Vodicka mengajukan pendekatan strukturalisme dinamik, yaitu strukturalisme atas dasar konsep semiotika. Dengan kata lain bahwa analisis teks sastra berangkat dari asumsi teks sastra adalah tanda.[61]

Makna tingkat pertama dihasilkan oleh usaha dalam memahami unsur instrinsik yang terkandung dalam karya sastra. Setelah itu dihubungkan dengan unsur ekstrinsik karya sastra. Keterkaitan antara unsur instrinsik dan ekstrinsik yang memiliki andil dalam pembentukan karya sastra merupakan tahapan dalam memproduksi makna karya sastra. Analisis yang menghubungkan antara struktur instrinsik dan ekstrinsik inilah yang melahirkan makna tingkat kedua.[62]

Dalam menghasilkan makna, karya sastra harus diposisikan sebagai sistem semiotik tingkat kedua yang menggunakan system tanda tingkat

[60]Mahayana, *Kitab Kritik…,* Xiii.
[61]Ali Imron, *Semiotika Alquran* (Yogyakarta: Teras, 2011), 28.
[62]Pradopo, *Kritik Sastra…,* 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama dalam sebuah struktur yang lebih tinggi tingkatnya. Dengan demikian, terdapat konvesi-konvesi yang perlu diperhatikan oleh kritikus satra dalam memaknai suatu teks. Yang termasuk pada konvesi ini adalah konvesi sastra, konvesi Bahasa, relevansi social budaya dan kerangka dalam konteks sejarah.[63]

Karya sastra adalah karya seni yang memposisikan bahasa sebagai media. Jika bahasa digunakan sebagai tanda, bunyi diposisikan sebagai simbol. Penggunaan bahasa sebagai symbol adalah hubungan antara dalam artian yang bersifat arbiter dengan tanda bahasa. Dengan demikian para pengguna bahasa tunduk pada aturan bahasa yang digunakan. Konvesi Bahasa tidak dapat ditinggalkan dalam mencari makna karya sastra. Selain tunduk pada konvesi Bahasa, sastrawan juga tunduk pada konvesi sastra yang dipergunakan. Konvesi sastra ini merupakan konvesi tambahan bagi konvesi, dalam artian konvesi akan ditingkatkan lebih tinggi dalam konvesi sastra.[64]

Seorang kritikus sastra tidak boleh melepaskan kerangka dan unsur kesejarahan yang dikritik dalam karya sastra atau yang telah dibaca. Dalam artian bahwa, penggunaan dan pencermatan terhadap konvesi bahasa dan sastra yang kemudian menjadi proses penggalian makna, berkaitan dengan karya sastra sebelumnya. Sebelum karya sastra satu muncul, telah ada karya sastra lain muncul sebelumnya. Karya sastra yang muncul belakangan berkemungkinan sebagai respon dari karya sastra sebelumnya, baik bersifat menyimpang, mengikuti maupun menentang. Hal ini menunjukkan bahwa masing-masing karya sastra satu dengan lain saling berkaitan sehingga kajian

[63]*Ibid.*, 46.
[64]Imron, *Semiotika Alquran…,* 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

intertualitas sangat dibutuhkan. Intertualitas memposisikan diri bukan hanya sebagai fenomena yang berkaitan dengan pengidentifikasian kehadiran antara teks pada teks lain tapi juga memaknai bahwa kehadiran antar teks akan memberikan corak atau warna tertentu pada teks itu.[65]

4. Pro dan kontra kritik sastra terhadap kajian Alquran

Pandangan serta kritik yang telah dicetuskan oleh Jhon Wansbrough terhadap Alquran, menimbulkan berbagai kontroversi yang membuahkan kritik-kritik pedas dari berbagai pihak, baik dari para Sarjana Barat maupun dari pihak Muslim sendiri. Tetapi yang paling keras terhadap karya Wansbrough datang dari Fazlur Rahman, sarjana pemikir neomodernis asal Pakistan.[66] Rahman memberikan tanggapan dalam empat tulisannya, yaitu: *Approaches to Islam in Relegious Studies: Review Essays, Some Recent Books on the Quran by Western Authors, Islamic studies and Future of Islam* dan *Major themes of the quran.*[67]

Tesis wansbrough tentang Alquran sebagai perpaduan "tradisi" yang berbeda juga dibantai oleh Rahman. Menurutnya, sarjana Yahudi ini sangat kurang memiliki data historis mengenai asal usul, karakter, evaluasi, dan persoalan-persoalan yang terlibat dalam "tradisi-tradisi" tersebut. Lebih jauh, sejumlah besar masalah kunci Alquran hanya dapat dipahami dalam terma-terma kronologis dan perkembangannya yang terbentang di dalam dokumen tunggal. Jadi, tesis Wansbrough yang dibangun berdasarkan duplikasi atau

[65]Tirto Suwondo, *Studi Sastra, Beberapa Alternatif* (Yogyakarta: Hanindita, 2003), 125.
[66]*Ibid.*, 133.
[67]Abdul Mustaqim dkk, *Studi Al-Quran Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

repetisi di dalam Alquran, yang baginya mencerminkan penjejeran berbagai "tradisi" independen, ditolak Rahman karena hal tersebut lebih mencerminkan perkembangan terma atau misi kenabian Muhammad dalam urutan kronologisnya. Sebagai contohnya, Rahman mengemukakan pandangan Alquran mengenai mukjizat dan keanekaragaman komunitas keagamaan yang selalu berkembang dari waktu ke waktu, dan hanya dapat dipahami dalam konteks sebuah dokumen yang utuh serta secara gradual.[68]

Pembahasan Wansbrough memang dianggap sangat menyimpang dari tradisi umum kajian-kajian Alquran di Barat. Para sarjana Barat yang memiliki otoritas dalam studi-studi Alquran, misalnya Noldeke, Schwally, dan Bell selalu menempatkan bahasan mereka tentang Alquran dalam konteks kehidupan Muhammad yang konkret untuk memahami perkembangan misi kenabiannya atau terma-terma Alquran. Tetapi berbeda dengan kecenderungan umum ini, Wansbrough menempatkan bahasannya dalam konteks generasi Muslim yang awal sekitar abad pertama dan kedua Hijrah. Konsekuensinya, duplikasi atau repetisi ayat-ayat Alquran dipandang sebagai hasil "karya" kaum Muslimin dalam setiap stase perkembangan mereka, yang belakangan dikumpulkan serta dijejerkan begitu saja dalan naskah final Alquran.[69]

Analisis Wansbrough mengenai tiga versi Syuaib yang terdapat pada Alquran surat Al-A'raf ayat 85-93, Huud ayat 84-95 dan Asy-Syu'ara ayat 176-190, digunakan oleh Wansbrough untuk mengukuhkan serta membuktikan tesisnya, bahwa Alquran merupakan penjajaran dan perpaduan berbagai tradisi

[68]M. Yudhie Haryono, *Nalar Alquran* (Jakarta: Intimedia dan Nalar, 2002), 134-135.
[69]*Ibid.*, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaum Muslimin awal mendapatkan bantahan dari Fazlur Rahman. Menurutnya, analisis Wansbrough mengenai tiga versi Syu'aib yang baginya mencerminkan tiga tradisi yang terpisah dan berbeda serta dijejarkan begitu saja di dalam redaksi final Alquran, juga dipermasalahkan oleh Rahman. *Pertama,* menurut Rahman, Wansbrough tidak memberikan penjelasan apapun mengapa ketiga versi kisah Syu'aib itu harus dipandang sebagai tiga tradisi yang berbeda. *Kedua,* dalam keseluruhan halaman bukunya, Wansbrough sama sekali tidak memberikan indikasi siapa yang mengumpulkan tradisi-tradisi tersebut ke dalam *canon. Ketiga,* pernyataan Wansbrough bahwa kitab suci kalangan Yahudi demikian akrabnya dengan Nabi dan para pengikutnya, sehingga Alquran merujuknya secara eliptik, adalah sangat keliru dan dibantah sendiri oleh Alquran dalam Alquran surat Al Ankabut ayat 48:

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذًا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ

> Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Alquran) sesuatu kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitabpun dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah mambaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu).

Tujuan Wansbrough, lanjut Rahman "adalah memalingkan pandangan kaum Muslimin maupun para sarjanawan Barat kepada titik balik, tetapi tanpa suatu buktipun atau yang mirip dengan bukti. Keseluruhan latar belakang Arab dari Alquran ditolak dan diganti dengan sebuah latar belakang Yahudi, dengan bukti yang tidak meyakinkan selain khayalan kosong penulisnya." *Keempat,* pengetahuan Wansbrough mengenai teks Alquran, menurut Rahman sangat meragukan, sehingga banyak distorsi pada karyanya.[70] Dan tuduhan adanya

[70]Haryono, *Nalar Alquran*…, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterkaitan perpaduan tradisi dalam Alquran dengan agama Yahudi dan Nasrani tidak dapat dibenarkan. Sebab Alquran sebagai penyempurna sehingga tidak tepat adanya istilah penjiplakan dengan kitab-kitab sebelumnya. Lalu tidak dapat dibuktikan pula adanya ketergantungan antara agama Islam dengan agama Yahudi dan Nasrani. Fazlur Rahman dalam hal ini mengungkapkan bahwa *all relegions are in history*. Ini berlaku juga pada Yahudi, Kristen dan Islam. Walaupun ketiganya berasal dari Tuhan, namun Tuhan telah mengintervensi dalam kesejarahan untuk kepentinagn umat Islam.[71] Disamping berbagai kritik di atas, Rahman juga mengkritik sinyalemen John Wansbrough tentang versi kisah Syu'aib. Bagi Rahman, John Wansbrough tidak menghayati tentang bentuk kisah-kisah Alquran. Adanya kisah-kisah yang berbeda itu merupakan suatu i'jaz tersendiri bagi Alquran dan pengulangannya menunjukkan arti tersendiri.

Adapun terhadap tesis yang diungkapkan oleh John Wansbrough berkenaan dengan perpaduan tradisi sebagaimana diungkapkannya dalam kisah Nabi Syu'aib, terdapat adanya indikasi perbedaan dengan orientalis sebelumnya. Ia meletakkan konteks pemahamannya lebih pada generasi awal (abad pertama dan kedua Hijriyah) dari pada membahas tentang aspek Nabi Muhammad. Hal ini menimbulkan konsekuensi di mana adanya pengulangan dalam ayat Alquran dianggap sebagai buatan kaum muslimin dalam setiap generasinya. Sedangkan para pemerhati Alquran sebelumnya meletakkan Alquran dalam koridor sejarah Nabi Muhammad dan isi yang dikandung

[71]Mustaqim, *Studi Al-Quran*…, 220-221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran. Dalam artian pengulangan yang terjadi pada ayat Alquran diasumsikan oleh Wansbrough sebagai ayat-ayat duplikat yang dikaitkan dengan tradisi Yahudi dan Kristen.[72]

Berbeda dengan pandangan Fazlur Rahman yang meelakukan perbandingan antara Alquran dengan Perjanjian Lama dan Baru dalam analisisnya, A'zami memberikan jawaban lebih mendetail atas tesa Jhon Wansbrough dengan mengemukakan jawaban atas tuduhan yang datang dari kalangan orientalis itu sendiri. 'Azami menyoroti perubahan istilah Islam dengan ungkapan asing yang merupakan term *Talmudic*. Hal ini banyak terjadi dalam lingkup kajian fiqih dan tafsir. Dalam lingkup tafsir, Wansbrough memabagi *Quranic Studies* kedalam prinsip-prinsip penafsiran yang meliputi, *Haggadic Exegesis, Halakhic Exegesis, Masoretic* dan lainnya yang berkaitan dengan term *Talmudic*, serta tuduhan atas Islam terkhusus Alquran merupakan bentuk imitasi Yahudi-Kristen.Menurut A'zami tuduhan yang dating dari orientalis tentang kronologi Alquran dimaksudkan untuk merevitalisasi Alquran. Upaya Blachere, Mingana dan Flugel menjadi bukti yang menguatkan keinginan orientalis dalam upaya merestorasi dan mereduksi Alquran. A'zami menyimpulkan bahwa orientalis semacam Wansbrough, Schacht, Noldeke dan lainnya yang menganut faham revisionis, meskipun dalam batas tertentu Analisa terdapat perbedaan, tetapi pasti terdapat kecurangan jika ingin memalsukan Alquran.[73]

---

[72]*Ibid.*, 225-226.
[73]Moh Khoeron, "Kajian Orientalis terhadap teks dan Sejarah Alquran", *Jurnal Suhuf,* Vol. 3 No. 2, 2010, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Adnin Armas dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Bible dalam Studi Alquran*, bahwa metode pembacaan seperti halnya kritik sastra yang berasal dari importasi Teknik-teknik kajian Bibel jika diterapkan untuk Bibel dirasa tepat, karena Bibel hasil dari karangan beberapa orang penulis yang diwarnai oleh latar belakang masing-masing pengarang Bibel. Akan tetapi jika penerapan kajian Bibel terhadap kajian Alquran tidaklah tepat jika diterpakan dalam kajian Alquran, karena ketika sarjanawan Barat, orientalis ataupun Islamolog Barat mengkaji Alquran, mereka pasti membawa dan memasukkan *Biblical criticism* masuk ke dalam kajian Alquran. Padahal Alquran *tanzil* dan bukan hasil dari produk budaya.[74]

Walaupun banyak respon negatif atas karya Jhon Wansbrough, terdapat pula peneliti yang memberikan apresiasi atas metode yang digunakan oleh Wansbrough terutama yang berkaitan dengan dimensi aksiologinya dalam wacana keilmuan. Pendapat demikian diungkapkan oleh Joseph van Ess. Dukungan serupa dikemukakan oleh Michael Cooks dan Patricia Crone dalam karyanya yang berjudul *Hagarism the Making of the Islamic World.* Yang menjelaskan kebenaran metode yang digunakan oleh Jhon Wansbrough sekaligus diaplikasikannya dalam melakukan studi lanjutan. Senada dengan pendapat Crone dan Cooks, AH. Jhons mencoba mengaplikasikan metode Wansbrough dalam kajian yang membahas tentang tafsir Ar-Razi dalam menafsirkan kisah Nabi Ibrahim dan tamunnya yang terdapat dalam Alquran surat Adz-Dzariyat ayat 24-34, Al-Hijr ayat 51-60, Huud ayat 69-75 dan Al-

[74]Armas, *Metodologi Bibel…,* 46-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ankabut ayat 31-32. Jhons menyinggung bahwa metode analisis berbasis sastra Jhon Wansbrough dapat digunakan dalam menganalisis materi-materi Alquran tersebut dan dapat dicapai hasil penelitian dengan menerapkan metode yang dicetuskan oleh Wansbrough.[75]

Selain dari kalangan orientalis Barat yang memberi dukungan atas pemikiran dan metode yang digunakan oleh Jhon Wansbrough, Mohammed Arkoun seorang sarjanawan Islam menganggap bahwa dengan menolak menggunakan importasi *Biblical criticism,* studi Alquran lebih tertinggal disbanding dengan studi Bibel. Dan menurut Arkoun, metodologi yang digunakan oleh Jhon Wansbrough sesuai dengan apa yang ingin dikembangkan oleh Arkoun, yaitu dengan memberikan prioritas kepada metode-metode analisis sastra seperti halnya bacaaan antropologis-historis yang kemudian dapat menggiring pada pertanyaan-pertanyaan yang tertinggal pada disiplin lain dan tingkat refleksi yang tidak terbayangkan oleh konteks fundamentalis saat ini.[76]

Demikian juga Andrew Rippin yang merupakan murid setia Wansbrough juga memberi dukungan dalam kajian keislaman yang berkaitan erat dengan Alquran, tafsir dan biografi Nabi. Andrew Rippin menulis dua artikel, yaitu *Literary Analysis of the Quran, Sira and Tafsir*: *The Methodologies of John Wansbrough* dan *Lexicographical Teksts and The Quran* untuk mendukung penerapan metodologi JohnWansbrough dalam kajian-kajian Alquran, tafsir dan biografi Nabi.

---

[75]*Ibid.*
[76]Armas, *Metodologi Bibel…,* 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Urgensi Kritik sastra dengan Qashas Alquran

Secara bahasa, kata qashas berasal dari bahasa Arab yaitu *qishshah*, akar kata dari *qashasha yaqshushu* yang bermakna menelusuri jejak.[77] Merupakan bentuk *mahdar*[78]yang secara sematik memiliki arti sebagai cerita, hikayat atau kisah.[79] Sedang secara istilah, kisah memiliki makna yang variatif dari beberapa ahli. Menurut para ulama, kisah dimaknai sebagai peelusuran kejadian atau peristiwa dengan diceritakan atau disampaikan sesuai dengan kronologi kejadian.[80]Jika kisah dikaitkan dengan Alquran, atau qashasul Qur'an, Manna Khalil Qattan mendefinisikan sebagai pemberitaan Alquran terhadap peristiwa lalu atau telah terjadi, hal ihwal umat dan tentang kenabian.[81] Selaras dengan definisi manna Khalil Qattan, Hasby Ash Shidiqy juga mendefinisikan kisah sebagai pemberitaan dan menerangkan jejak peninggalan masa lampau tentang umat dan kaum masa lalu.

Quraish Shihab dalam buku Kidah Tafsir menjelaskan tentang macam dan bentuk kisah-kisah dalam Alquran meliputi:

1. Kisah yang berkaitan dengan manusia atau tokoh tertentu.Memuat berbagai macam ibrah dan menonjolkan bentuk kesabaran serta dampak buruk yang dialami dalam pengakhiran suatu kisah jika dimaksudkan untuk menampilkan kelemahan. Adapun contohnya yaitu:
    a. Kisah Dzulkarnain dalam Alquran surah Al-Kahfi ayat 83-98

---

[77]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 319.
[78]Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 223.

[79] Ahmad Wasun Munawir, *Almunawir Kamus Arab Indonesia* (Yogya: Almunawir, 1948), 1211.
[80]Shihab, *Kaidah Tafsir…*, 319.
[81]Manna Khalil Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*. Terj. Mudzakir (Bogor: Pusat Litera Antar Nusa. 2013), 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا (83) إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا (84) فَأَتْبَعَ سَبَبًا (85) حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا (86) قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَى رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا (87) وَأَمَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَى وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (88) ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا (89) حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَى قَوْمٍ لَمْ نَجْعَلْ لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا (90) كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا (91) ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا (92) حَتَّى إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا (93) قَالُوا يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (94) قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (95) آتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ آتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (96) فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا (97) قَالَ هَذَا رَحْمَةٌ مِنْ رَبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا (98)

Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah, “akan kubacakan kepadamu kisahnya” (83)Sungguh, Kami telah Memberi kedudukan kepadanya di bumi, dan Kami telah Memberikan jalan kepadanya (untuk mencapai) segala sesuatu,(84) Maka dia pun menempuh suatu jalan (85)Hingga ketika dia telah sampai di tempat matahari terbenam, dia melihatnya (matahari) terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam, dan di sana ditemukannya suatu kaum (tidak beragama). Kami Berfirman, “Wahai Dzulqarnain! Engkau boleh menghukum atau berbuat kebaikan (mengajak beriman) kepada mereka.”(86)Dia (Dzulqarnain) berkata, “Barangsiapa berbuat zalim, kami akan menghukumnya, lalu dia akan dikembalikan kepada Tuhan-nya, kemudian Tuhan Mengazabnya dengan azab yang sangat keras.(87)Adapun orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, maka dia mendapat (pahala) yang terbaik sebagai balasan, dan akan kami sampaikan kepadanya perintah kami yang mudah-mudah.”(88) Kemudian ia menempuh suatu jalan (yang lain) (89) Hingga ketika dia sampai di tempat terbit matahari (sebelah timur) didapatinya (matahari) bersinar di atas suatu kaum yang tidak Kami Buatkan suatu pelindung bagi mereka dari (cahaya matahari) itu.(90) Demikianlah, dan sesungguhnya Kami Mengetahui segala sesuatu yang ada padanya (Dzulqarnain).(91) Kemudian ia menempuh suatu jalan (yang lain) (92) Hingga ketika dia sampai di antara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dua gunung, didapatinya di belakang (kedua gunung itu) suatu kaum yang hampir tidak memahami pembicaraan.(93) Mereka berkata, "Wahai Dzulqarnain! Sungguh, Yajuj dan Majujitu (makhluk yang) berbuat kerusakan di bumi, maka bolehkah kami membayarmu imbalan agar engkau membuatkan dinding penghalang antara kami dan mereka?"(94)Dia (Dzulqarnain) berkata, "Apa yang telah dianugerahkan Tuhan kepadaku lebih baik (daripada imbalanmu), maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku dapat membuatkan dinding penghalang antara kamu dan mereka,(95)Berilah aku potongan-potongan besi!" Hingga ketika (potongan) besi itu telah (terpasang) sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, dia (Dzulqarnain) berkata, 'Tiuplah (api itu)!' Ketika (besi) itu sudah menjadi (merah seperti) api, dia pun berkata, 'Berilah aku tembaga (yang mendidih) agar kutuangkan ke atasnya (besi panas itu)."(96)Maka mereka (Yajuj dan Majuj) tidak dapat mendakinya dan tidak dapat (pula)melubanginya.(97) Dia (Dzulqarnain) berkata, "(Dinding) ini adalah rahmat dari Tuhan-ku, maka apabila janji Tuhan-ku sudah datang, Dia akan Menghancurluluhkannya; dan janji Tuhan-ku itu benar."(98)[82]

b. Kisah Qarun dalam Alquran surat al-Qashas ayat 76-82

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ (76) وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (77) قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ عِنْدِي أَوَلَمْ يَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ أَهْلَكَ مِنْ قَبْلِهِ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُ قُوَّةً وَأَكْثَرُ جَمْعًا وَلَا يُسْأَلُ عَنْ ذُنُوبِهِمُ الْمُجْرِمُونَ (78) فَخَرَجَ عَلَى قَوْمِهِ فِي زِينَتِهِ قَالَ الَّذِينَ يُرِيدُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا يَا لَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قَارُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (79) وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيْلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ (80) فَخَسَفْنَا بِهِ وَبِدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنْتَصِرِينَ (81) وَأَصْبَحَ الَّذِينَ تَمَنَّوْا مَكَانَهُ بِالْأَمْسِ يَقُولُونَ وَيْكَأَنَّ اللَّهَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَيَقْدِرُ لَوْلَا أَنْ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْنَا لَخَسَفَ بِنَا وَيْكَأَنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ (82)

Sesungguhnya Qarun termasuk kaum Musa, tetapi dia berlaku zalim terhadap mereka, dan Kami telah Menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata

[82]Alquran 18: 83-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang membanggakan diri.”(76) Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah Dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.(77) Dia (Qarun) berkata, “Sesungguhnya aku diberi (harta itu), semata-mata karena ilmu yang ada padaku.” Tidakkah dia tahu, bahwa Allah telah Membinasakan umat-umat sebelumnya yang lebih kuat daripadanya, dan lebih banyak mengumpulkan harta? Dan orang-orang yang berdosa itu tidak perlu ditanya tentang dosa-dosa mereka.(78) Maka keluarlah dia (Qarun) kepada kaumnya dengan kemegahannya. Orang-orang yang menginginkan kehidupan dunia berkata, “Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya dia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.”(79) Tetapi orang-orang yang dianugerahi ilmu berkata, “Celakalah kamu! Ketahuilah, pahala Allah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan (pahala yang besar) itu hanya diperoleh oleh orang-orang yang sabar.”(80) Maka Kami Benamkan dia (Qarun) bersama rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya satu golongan pun yang akan menolongnya selain Allah, dan dia tidak termasuk orang-orang yang dapat membela diri.(81) Dan orang-orang yang kemarin mengangan- angankan kedudukannya (Qarun) itu berkata, “Aduhai, benarlah kiranya Allah yang Melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia Kehendaki di antara hamba-hamba-Nya dan Membatasi (bagi siapa yang Dia Kehendaki di antara hamba-hamba-Nya). Sekiranya Allah tidak melimpahkan karunia-Nya pada kita, tentu Dia telah Membenamkan kita pula. Aduhai, benarlah kiranya tidak akan beruntung orang-orang yang mengingkari (nikmat Allah).”(82)[83]

c. Kisah Zulaikha yang merayu Yusuf dalam Alquran surah Yusuf ayat 23-53.

وَرَاوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (23) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (24) وَاسْتَبَقَا الْبَابَ وَقَدَّتْ قَمِيصَهُ مِنْ دُبُرٍ وَأَلْفَيَا سَيِّدَهَا لَدَى الْبَابِ قَالَتْ مَا جَزَاءُ مَنْ أَرَادَ بِأَهْلِكَ سُوءًا إِلَّا أَنْ يُسْجَنَ أَوْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (25) قَالَ هِيَ رَاوَدَتْنِي عَنْ نَفْسِي وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ أَهْلِهَا إِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ قُبُلٍ فَصَدَقَتْ وَهُوَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (26) وَإِنْ كَانَ قَمِيصُهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ فَكَذَبَتْ وَهُوَ مِنَ الصَّادِقِينَ (27) فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ

[83]Alquran 28: 76-82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28) يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ
كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ (29) وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ
قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (30) فَلَمَّا سَمِعَتْ بِمَكْرِهِنَّ أَرْسَلَتْ إِلَيْهِنَّ
وَأَعْتَدَتْ لَهُنَّ مُتَّكَأً وَآتَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ سِكِّينًا وَقَالَتِ اخْرُجْ عَلَيْهِنَّ فَلَمَّا رَأَيْنَهُ
أَكْبَرْنَهُ وَقَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ وَقُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا هَذَا بَشَرًا إِنْ هَذَا إِلَّا مَلَكٌ كَرِيمٌ (31) قَالَتْ
فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِنْ لَمْ يَفْعَلْ مَا آمُرُهُ
لَيُسْجَنَنَّ وَلَيَكُونًا مِنَ الصَّاغِرِينَ (32) قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا
تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ (33) فَاسْتَجَابَ لَهُ رَبُّهُ فَصَرَفَ
عَنْهُ كَيْدَهُنَّ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (34) ثُمَّ بَدَا لَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا رَأَوُا الْآيَاتِ لَيَسْجُنُنَّهُ
حَتَّى حِينٍ (35) وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانِ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا وَقَالَ
الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ
الْمُحْسِنِينَ (36) قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ذَلِكُمَا
مِمَّا عَلَّمَنِي رَبِّي إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ
(37)وَاتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ مَا كَانَ لَنَا أَنْ نُشْرِكَ بِاللَّهِ مِنْ شَيْءٍ
ذَلِكَ مِنْ فَضْلِ اللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ (38) يَا صَاحِبَيِ
السِّجْنِ أَأَرْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ (39) مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءً
سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا
إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (40) يَا صَاحِبَيِ السِّجْنِ أَمَّا
أَحَدُكُمَا فَيَسْقِي رَبَّهُ خَمْرًا وَأَمَّا الْآخَرُ فَيُصْلَبُ فَتَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْ رَأْسِهِ قُضِيَ الْأَمْرُ الَّذِي
فِيهِ تَسْتَفْتِيَانِ (41) وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنْسَاهُ الشَّيْطَانُ
ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ (42) وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ
يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي
رُؤْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ (43) قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ
بِعَالِمِينَ (44) وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ فَأَرْسِلُونِ (45)
يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُنْبُلَاتٍ
خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ لَعَلِّي أَرْجِعُ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ (46) قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سِنِينَ دَأَبًا فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تَأْكُلُونَ (47) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِمَّا تُحْصِنُونَ (48) ثُمَّ يَأْتِي مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ (49) وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَى رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ (50) قَالَ مَا خَطْبُكُنَّ إِذْ رَاوَدْتُنَّ يُوسُفَ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ الْآنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ أَنَا رَاوَدْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (51) ذَلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِنِينَ (52) وَمَا أُبَرِّئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ (53)

Dan perempuan yang dia (Yusuf) tinggal di rumahnya menggoda dirinya. Dan dia menutup pintu-pintu, lalu berkata, “Marilah mendekat kepadaku.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh, tuanku telah memperlakukan aku dengan baik.” Sesungguhnya orang yang zalim itu tidak akan beruntung. (23) Dan sungguh, perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan Yusuf pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.Demikianlah, Kami Palingkan darinya keburukan dan kekejian. Sungguh, dia (Yusuf) termasuk hamba Kami yang terpilih. (24) Dan keduanya berlomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamisnya (Yusuf) dari belakang hingga koyak dan keduanya mendapati suami perempuan itu di depan pintu. Dia (perempuan itu) berkata, “Apakah balasan terhadap orang yang bermaksud buruk terhadap istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan siksa yang pedih?”(25) Dia (Yusuf) berkata, “Dia yang menggodaku dan merayu diriku.” Seorang saksi dari keluarga perempuan itu memberikan kesaksian, “Jika baju gamisnya koyak di bagian depan, maka perempuan itu benar, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang dusta.(26) Dan jika baju gamisnya koyak di bagian belakang, maka perempuan itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang yang benar.” (27) Maka ketika dia (suami perempuan itu) melihat baju gamisnya (Yusuf) koyak di bagian belakang, dia berkata, “Sesungguhnya ini adalah tipu dayamu. Tipu dayamu benar-benar hebat.”(28) “Wahai Yusuf! Lupakanlah ini, dan (istriku) mohonlah ampunan atas dosamu, karena engkau termasuk orang yang bersalah.”(29) Dan perempuan-perempuan di kota berkata, “Istri al-‘Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukkan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.”(30) Maka ketika perempuan itu mendengar cercaan mereka, diundangnyalah perempuan-perempuan itu dan disediakannya tempat duduk bagi mereka, dan kepada masing-masing mereka diberikan sebuah pisau (untuk memotong jamuan), kemudian dia berkata (kepada Yusuf), “Keluarlah (tampakkanlah dirimu) kepada mereka.” Ketika perempuan-perempuan itu melihatnya, mereka terpesona kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka (tanpa sadar) melukai tangannya sendiri. Seraya berkata,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maha Sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Ini benar-benar malaikat yang mulia."(31) Dia (istri al-'Aziz) berkata, "Itulah orangnya yang menyebabkan kamu mencela aku karena (aku tertarik) kepadanya, dan sungguh, aku telah menggoda untuk menundukkan dirinya tetapi dia menolak. Jika dia tidak melakukan apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan, dan dia akan menjadi orang yang hina."(32) Yusuf berkata, "Wahai Tuhan-ku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau Hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh."(33) Maka Tuhan Memperkenankan doa Yusuf, dan Dia Menghindarkan Yusuf dari tipu daya mereka. Dia-lah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.(34) Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai waktu tertentu.(35) Dan bersama dia masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara. Salah satunya berkata, "Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur," dan yang lainnya berkata, "Aku bermimpi, membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung." Berikanlah kepada kami takwilnya. Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang yang berbuat baik.(36) Dia (Yusuf) berkata, "Makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua aku telah dapat menerangkan takwilnya, sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang Diajarkan Tuhan kepada-ku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, bahkan mereka tidak percaya kepada hari akhirat, (37) Dan aku mengikuti agama nenek moyangku: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Tidak pantas bagi kami (para nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (semuanya); tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur. (38) Wahai kedua penghuni penjara! Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa?(39) Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat, baik oleh kamu sendiri maupun oleh nenek moyangmu. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang hal (nama-nama) itu. Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah Memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(40) Wahai kedua penghuni penjara, "Salah seorang di antara kamu, akan bertugas menyediakan minuman khamar bagi tuannya. Adapun yang seorang lagi dia akan disalib, lalu burung memakan sebagian kepalanya. Telah terjawab perkara yang kamu tanyakan (kepadaku)."(41) Dan dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, "Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu." Maka setan menjadikan dia lupa untuk menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.(42) Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus; tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai orang yang terkemuka! Terangkanlah kepadaku tentang takwil mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkan mimpi."(43) Mereka menjawab, "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kami tidak mampu menakwilkan mimpi itu."(44) Dan berkatalah orang yang selamat di antara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)."(45) "Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya! Terangkanlah kepada kami (takwil mimpi) tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi betina) yang kurus, tujuh tangkai (gandum) yang hijau dan (tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu, agar mereka mengetahui."(46) Dia (Yusuf) berkata, "Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan.(47) Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan.(48) Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)."(49) Dan raja berkata, "Bawalah dia kepadaku." Ketika utusan itu datang kepadanya, dia (Yusuf) berkata, "Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakan kepadanya bagaimana halnya perempuan-perempuan yang telah melukai tangannya. Sungguh, Tuhan-ku Maha Mengetahui tipu daya mereka." (50) Dia (raja) berkata (kepada perempuan-perempuan itu), "Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?" Mereka berkata, "Maha Sempurna Allah, kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya." Istri al-'Aziz berkata, "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda dan merayunya, dan sesungguhnya dia termasuk orang yang benar." (51) (Yusuf berkata), "Yang demikian itu agar dia (al-'Aziz) mengetahui bahwa aku benar-benar tidak mengkhianatinya ketika dia tidak ada (di rumah), dan bahwa Allah tidak meridai tipu daya orang-orang yang berkhianat. (52) Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang Diberi rahmat olehTuhan-ku. Sesungguhnya Tuhan-ku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (53)[84]

2. Kisah yang berkaitan dengan keadaan masyarakat. Yang ditinjolkan dalam kisah ini adalah sebab jatuh bangunnya masyarakat sehingga dapat timbul yang dinamakan hukum hukum kemasyarakatan atau yang dinamai Alquran sebagai sunnatullah. Adapun contohnya adalah:
   a. Tidak disampaikan kisah secara utuh melainkan hanya episode tertentu. Misalkan kisah tentang Nabi Yusuf yang diuraikan paling banyak dan paling panjang episodenya tapi terkadang Alquran tidak menyebutkan

[84]Alquran 12: 23-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara eksplisit tokoh kisahnya. Kadang pula Alquran hampir tidak menyebutkan waktu dan tempat.

b. Sepintas terdapat adanya pengulangan kisah pada macam-macam surat. Misalkan kisah tentang Nabi Musa dalam Alquran surat al-Baqarah ayat 60.[85]

Sedang dilihat dari bagaimana pesatnya penelitian yang dilakukan oleh kalangan orientalis terhadap kajian Alquran, terkhusus pada ayat kisah, maka ketika tidak bisa memunculkan suatu pemahaman yang tepat, maka akan menimbulkan ambiguitas yang berdampak pada makna ganda dan dapat mereduksi Alquran. Orientalis telah banyak menerapkan teknik-teknik Bibel dalam pembacaan Alquran, salah satunya Jhon Wansbrough yang menawarkan *literary criticism* (kritik sastra) yang merupakan kajian analisis sastra dan diterapkan pada ayat-ayat kisah. Kisah yang diangkat Jhon wansbrough dalam penelitiannya adalah tentang tiga versi kisah Nabi Syu'aib yang disebut oleh Wansbrough sebagai ayat-ayat duplikat. Paradigma tentang kisah Nabi Syu'aib yang beragam ini menurut Wansbrough adalah hasil dari penjajaran tradisi Yahudi-Nasrani yang kemudian diadopsi oleh Islam masa awal. Hal ini timbul dari skeptisisme Wansbrough terhadap historisitas Alquran yang minim data dan bukti baik arkeologi dan numistik hingga berakhir dogmatis.[86] Tujuan dalam kritik sastra adalah menemukan kekurangan maupun kelemahan dalam karya sastra, yang dalam hal ini adalah Alquran. Menurut Wansbrough, Alquran hanyalah kitab sastra biasa (*scriptural*), oleh karenanya dalam kritik sastranya

[85]Shihab, *Kaidah Tafsir*…, 321-325.
[86]Zulfa, "John Wansbrough dan Metodologi Penafsiran Kitab Suci". Jurnal Kajian Orientalis terhadap Alquran dan Hadis, UIN Sunan Kalijaga, 2011-2012, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan *judgment* (penghakiman) bahwa terjadi kesalahan historis terhadap Alquran. Terkait dengan urgensi *literary criticism* (kritik sastra) terhadap kisah dalam Alquran adalah Wansbrough berusaha untuk memenuhi detail-detail Alquran yang hilang dari narasi. Dalam artian Wansbrough mengkonstruk bagian kisah yang dirasa hilang dan tidak dijelaskan eksplisit oleh Alquran. Yaitu dengan mengkritisi struktur komponen pada ketiga versi kisah Nabi Syu'aib yang ditunjuk sebagai bukti asumsinya. Sebab hasil dari kritik Wansbrough tersebut adalah keterpisahan tahapan dari sejarah yang terkait serta Wansbrough yang tidak memahami adanya ayat-ayat tentang nasikh dan mansukh yang memiliki kesatuan tema. Hanya saja menurut Mohammed Arkoun, kelebihan dari kajian kritik sastra Jhon Wansbrough adalah lebih memfokuskan dan memberikan prioritas terhadap metode-metode analisis sastra seperti bacaan antropologis-historis yang kemudian menggiring pada pertanyaan-pertanyaan dan tingkat refleksi yang tidak dibayangkan dalam konteks fundamentalis saat ini.[87]

[87]Armas, *Metodologi Bibel…,* 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KISAH NABI SYU'AIB MENURUT INTERPRETASI JHON WANSBROUGH

A. Biografi Jhon Wansbrough

1. Riwayat hidup dan capaian akademik

Nama lengkap Jhon Wansbrough adalah Jhon Edward Wansbrough yang lahir pada tanggal 19 Februari 1928 di Peoria, Illionis, Amerika Serikat dan meninggal pada tanggal 10 Juni 2002 di Montaigu-de-Quercy, Perancis pada usia 74 tahun lebih 4 bulan.[88] Seorang sejarawan Amerika dengan karir akademik awalnya, berfokus pada sejarah perdagangan kawasan Mediterania yang berkaitan dengan Yahudi-Arab. Jhon Wansbrough berpindah pada kajian Alquran hasil dari ketertarikannya terhadap kajian sastra, terutama model sastra yang berasal dari dokumen abad Pertengahan yang berfokus pada budaya sastra. Menurutnya, literatur Arab serupa kekayaan literature Inggris yang memiliki warisan sejarah panjang.[89]

Wansbrough menyelesaikan studinya di *Harvard University*, kemudian pada tahun 1960 Jhon Wansbrough memulai karirnya menjadi staf pengajar di Departemen Sejarah *School of Oriental and African Studies* (SOAS *University of Landon*). Selain itu Wansbrough menjabat sebagai

[88]Ahmad Fadholi, "Studi Kritis terhadap Pemikiran Jhon Wansbrough tentang Historisitas Alquran", *jurnal Hermeneutik*, Vol. 8 No. 2, Desember 2014, 287.
[89]Wansbrough, *Quranic Studies…,* xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dosen bahasa Arab dalam naungan Sastra Timur Dekat.[90] Pada tahun 1985-1992 Wansbrough menjabat sebagai Direkturpada *School of Oriental and African Studies University of London* (SOAS). Merupakan suatu lembaga dimana jurnal yang diterbitkannya menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian keagamaan, yaitu *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* (BSOAS). [91]

Dibalik pemikiran tentang kritik fundamental Jhon Wansbrough terhadap kredibilitas historis Islam masa awal yang dianggap sebagai seorang *revisionis* dengan berbagai kecaman menyudutkan Islam, Wansbrough juga dikenal sebagai pribadi yang baik, ramah, pekerja keras, ulet, sederhana dan santun terhadap siapapun. Kenyataan tersebut terlihat dari penampilan fisik maupun cara bertutur kata maupun berfikirnya. Hakikat sumber yang dapat dilihat dari Jhon Wansbrough terlepas dari bagaimana caranya menyampaikan pemikiran, adalah upayanya dalam mengatasi problem era awal Islam yang bukti kuantitas data arkeologis, numistik dan dokumen historisitas Alquran sedikit ditemukan sehingga menjadikannya skeptis dan meragukan kredibilitas maupun validitas historis Alquran, adalah perlunya peninjauan ulang mengenai sumber dan didekati secara objektif sehingga tidak mampu mereduksi keotentikan Alquran.[92]

---

[90]Suryadilaga, "Kajian atas…", 91-92.
[91]Ahmad Minhaji, "Jhon E Wansbrough dan *Salvation History* dalam Kajian Islam", *jurnal Thaqafiyat,* Vol. 18. No. 2, Desember 2017, 131.
[92]*Ibid.*, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Riwayat intelektual

Selain dikenal sebagai seorang Sejarawan, Jhon Wansbrough juga merupakan seorang Guru Besar bidang Studi Islam yang menguasai banyak bahasa baik Bahasa Semit seperti Hebrew, Aramaik, Arab, Ibrani dan Syiriak, maupun Bahasa Eropa seperti Inggris, Perancis dan Jerman. Sebagai seorang Guru Besar dalam bidang studi Islam, Wansbrough juga menguasai Bahasa Urdu, Persia dan Turki.[93] Dalam kecintaanya yang luar biasa dalam dunia akademis dan literatur, Jhon wansbrough banyak menghasilkan karya baik ilmiah maupun fiksi. Dengan demikian, tampak bahwa Wansbrough merupakan seorang penulis yang produktif. Adapun hasil karya Wansbrough yang berupa buku berjumlah tiga, yaitu:

a. *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*

Pada pertengahan abad ke-20, dianggap bahwa penelitian dengan menggunakan *Biblical criticism* terhadap studi Alquran semakin mapan.[94] Tepat pada tahun 1977 *Quranic Studies*terbit dalam jangka penulisan tahun 1968 sampai pada bulan Juli tahun 1972, yang kemudian dicetak atau diterbitkan di Oxford University Press.[95] Dalam *Quranic Studies*, Jhon Wansbrough menggunakan *literary/source criticism* dan *form criticism* yang kemudian diaplikasikan terhadap kajian Alquran.[96] Wansbrough menyatakan bahwa Alquran sebagai kitab suci merupakan dokumen yang rentan terhadap analisis instrumen dan teknik kritik Alkitab

[93]Minhaji, "Jhon E Wansbrough…", 132.
[94]Adnin Armas, *Metodologi Bibel dalam Studi Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 57.
[95]Wansbrough, *Quranic Studies…,* xi.
[96]Armas, *Metodologi Bibel…,* 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Biblical criticism)*.[97] Dalam buku ini Wansbrough menegaskan bahwa Alquran merupakan hasil konspirasi atau rekayasa yang dilakukan oleh Muhammad dan pengikutnya tepat pada dua abad pertama Islam yang msih berada di bawah pengaruh Yahudi. Dengan terbitnya *Quranic Studies* mencapai titik kulminasi yang tragis dalam penelitian kajian kesejarnaan Yahudi.[98]

b. *Sectarian Milleu: Content and Composition of Islamic Salvation History*

Merupakan buku kedua Jhon Wansbrough yang ditulis sekitar tahun 1977, akan tetapi penerbitan buku ini baru dilakukan pada bulan Februari tahun 1978 di Oxford University Press, Inggris.[99] Dalam buku ini, Wansbrough melakukan kajian terhadap doktrin teologi muslim sebagai komunitas sosial dan juga kajian tentang biografi tradisional Nabi Muhammad yang bertujuan untuk menggambarkan perkembangan evolusi berbagai macam tema tentang doktrin Islam. Sebagai salah satu karya monumental Jhon Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* dan *Sectarian Milleu: Content and Composition of Islamic Salvation History* disebut sebagai dua karya yang memiliki konstribusi dan peran besar dalam kajian asal usul Islam setelah penelitian yang dihasilkan oleh Joseph Schacht dan Ignaz Goldziher. [100]

---

[97]Wansbrough, *Quranic Studies…,* xxi.
[98]Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Alquran* (Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, 2011), 68.
[99]Jhon E. Wansbrough, *Sectarian Milleu, Conten and Composition of Islamic Salvation History* (Oxford: Oxford University Press, 1978), katalog.
[100]Minhaji, "Jhon Wansbrough…", 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Lingua Franca in the Mediterranean*

Diantara ketiga buku milik Jhon Wansbrough, buku terakhirnya ini nampaknya belum banyak mendapatkan perhatian, bahkan di dalamnya telah tertera bahwa buku ini baru akan terbit.[101]

Selain karya yang berupa buku, Jhon Wansbrough juga menghasilkan karya yang berupa artikel. Adapun artikel yang telah ditulisnya adalah:

a. *A Note on Arabic Rethoric* dalam *Lebende Antike: Symposium for Rudolf Suhnel* pada tahun 1967

b. *Arabic Rethoric and Quranic Exegesis* dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* (BSOAS) tahun 1969.

c. *Majas al-Qur'an: Peripharastic Exegesis* dalam *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* (BSOAS) tahun 1970.[102]

Beberapa tahun setelah *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* yang merupakan *magnum opus* Jhon Wansbrough terbit, Jhon Wansbrough juga menulis cerita fiksi yang diberi judul *Let Not the Lord Speak Palimpsest* yang dipublish pada tanggal 18 Juni 1980 dan menulis novel yang diberikan judul *Palimpsest* dalam kurun Maret sampai September tahun 1979.[103]

Selain dari seluruh karya Wansbrough dan berbagai capaian akedemiknya, Wansbrough juga menjadi *joint-editor,* penulis *entry* dalam *Encyclopedia of Islam* edisi kedua, lalu menerbitkan 31 artikel dan 154

[101]Minhaji, "Jhon Wansbrough…", 132.
[102]Suryadilaga, "Kajian atas…", 92.
[103] Wansbrough, *Quranic Studies…,* xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

resensi baik dalam bentuk *review article* maupun *book review*.[104] Dari sini dapat disimpulkan bahwasannya tidak banyak hal yang dapat ditemukan berkenaan dengan data pribadi maupun riwayat keilmuaan Wansbrough yang lain selama di SOAS *London of University,* walaupun sudah dilakukan pencarian melalui *search engine.*[105]

B. Kisah Nabi Syu'aib perspektif Jhon Wansbrough

Alquran menghadirkan kisah menggunakan bahasa narasi atau yang menggambarkan peristiwa terdahulu dengan maksud menyampaikan pesan dan petunjuk kepada setiap umat. Alquran juga memberikan indikasi seberapa besar perhatian yang diberikan terhadap kisah-kisah di dalam Alquran. Terbukti dari segi proporsi, dalam 6236 ayat Alquran terdapat sekitar 1600 ayat yang mengkisahkan para Nabi diantara ayat-ayat lain yang menceritakan berbagai macam kisah seperti kisah tentang historiografi, kisah orang bijak dan orang yang tersohor. Selain itu terdapat surat-surat tertentu di dalam Alquran yang dikhususkan untuk membahas kisah semata, seperti yang terdapat pada Alquran surat Yusuf, al-Anbiya', al-Qashas dan Alquran surat Nuh. Kisah di dalam surat tersebut hanya memuat tentang para Nabi saja sebagai tokoh utama dan tidak mencakupkan kisah menggunakan tokoh umum dalam pembahasan.[106]

Dalam karya monumental Jhon Wansbrough berjudul *Quranic Studies,* yang memiliki peran besar dalam tongkat estafet terhadap kajian asal-asul Islam yang telah digagas orientalis sebelumnya, seperti Joseph Schacht dan Ignaz

[104]Minhaji, "Jhon Wansbrough…", 131-132.
[105]Suryadilaga, "Kajian atas…", 92.
[106]Zunly Nadia, "Telaah Struktural Hermeneutika Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran", *Jurnal Mutawatir,* Vol. 10 No. 1, Juni 2020, 118-119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Goldziher, membuktikan konspirasi Islam era awal terhadap kanonisasi Alquran melalui berbagai versi bacaan yang berbeda dan versi kisah tunggal di dalam Alquran adalah hasil penjajaran bermacam tradisi muslim awal. Sering ditemukannya kisah tunggal yang senada (ayat-ayat duplikat) dan formula yang sama dalam Alquran sebagai sebab dari penjajaran tradisi. Disebutkan pula oleh Jhon Wansbrough bahwa pada era awal Islam masa kanonisai Alquran, Islam masih terpengaruh oleh adat tradisi Yahudi yang besar kemungkinan memberikan dampak terhadap redaksi final teks Alquran. oleh karena itu, untuk membuktikan dogma miliknya, Wansbrough menganalisis ilustrasi mengenai tiga versi kisah Nabi Syu'aib yang lengkap di dalam Alquran yang terdapat pada Alquran surat al-A'raf ayat 85-93, Huud ayat 84-95 dan Asy-Syu'ara ayat 176-190. Antara ketiga versi hubungan internalnya dapat ditetapkan sebagai berikut:

1. Versi A (Alquran surat Al-A'raf ayat 85-93)

a. Deskripsi ayat dan terjemah

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ قَدْ جَاءَتْكُمْ بَيِّنَةٌ
مِنْ رَبِّكُمْ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ
بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (85) وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ
وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا وَاذْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَّرَكُمْ
وَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ (86)وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ
بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا فَاصْبِرُوا حَتَّى يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ (87) قَالَ الْمَلَأُ
الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُودُنَّ
فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ (88) قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ
إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ
عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ (89) وَقَالَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنِ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذًا لَخَاسِرُونَ (90) فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ (91) الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا الَّذِينَ كَذَّبُوا شُعَيْبًا كَانُوا هُمُ الْخَاسِرِينَ (92) فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ فَكَيْفَ آسَى عَلَى قَوْمٍ كَافِرِينَ (93)

Artinya:

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang yang beriman. (85) Dan janganlah kamu duduk ditiap-tiap jalan dengan menakut-menakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok dan ingatlah waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan. (86) Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah hingga Allah menetapkan hukumannya diantara kita dan Dia Hakim yang sebaik-baiknya. (87) Pemuka-pemuka dari kaum Syu'aib yang menyombongkan diri berkata: "sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali kepada agama kami". Syu'aib berkata: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami) kendatipun kami tidak menyukainya?". (88) Sesungguhnya kami mengada-ngadakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami daripadanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali Allah, Tuhan kami menghendaki (Nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan yang sebaik-baiknya. (89) Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi". (90) Kemudian mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan ditempat tinggal. (91) (Yaitu) orang-orang yang mendustakan Syu'aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di kota itu. Orang-orang yang mendustakan Syu'aib mereka itulah orang-orang yang merugi. (92) Maka Syu'aib meninggalkan mereka secara berkata: "Hai kamuku, sesungguhnya aku telah menyampaikan kepadamu amanat amanat Tuhanku dan aku telah memberi nasihat kepadamu. Maka bagaimana aku akan bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir?". (93)[107]

[107]Alquran 7: 85-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Versi A kisah Nabi Syu'aib

1) Dan kepada Madyan, saudara lelaki mereka Syu'aib (7: 85)

2) (Dia berkata) Jika beberapa dari kalian beriman terhadap apa yang telah aku sampaikan dan adapula yang tidak, maka bersabarlah sampai Tuhan menghakimi diantara kita. Dia adalah Hakim yang terbaik (7: 87)[108]

3) Kaumku, sembahlah Tuhan, tidak ada yang lain selain Dia. Dan sebuah pertanda telah datang kepadamu dari Tuhanmu. Berikanlah takaran dan timbangan secara penuh, dan jangan mencurangi manusia dari harta benda mereka, atau melakukan kejahatan di muka bumi setelah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu benar-benar orang yang beriman. Jadi tidak idak menempuh jalan apapun, tidak berbuat kelicikan, dan mengancam serta menghalangi dari jalan Allah adalah orang dan perhatikanlah orang-orang yang berbuat yang beriman. (7: 85-86)

4) Tetapi ingatlah bahwa kalian hanya sedikit dan Dialah yang meningkatkan jumlah kalian, dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kejahatan. (7: 86)

5) Dan pemuka dari orang-orang yang menganggap dirinya berkuasa berkata: "Kami akan mengusir kamu dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, kecuali kamu kembali ke agama kami" (7: 88)

[108]Wansbrough, *Quranic Studies…,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Dia menjawab: “Dan jika kami tidak menginginkannya? Kami seharusnya merasa bersalah karena memperdaya Tuhan seandainya kami kembali pada agamamu setelah Tuhan membebaskan kami. Tidak patut kami kembali kecuali Allah Tuhan kami menghendakinya. Kebijaksanan-Nya meliputi segala sesuatu. Tuhan, hakimilah diantara kami dan kaum kami dengan adil, karena Engkau adalah Hakim yang terbaik”.(7: 88-89)

7) Dan pemuka orang-orang yang tidak menerima berkta: “Jika kalian mengikuti Syu’aib maka kalian akan tersesat” (7: 90)

8) Kemudian mereka tertimpa musibah maka jadilah mayat yang dibiarkan bergelimpangan di tempat tinggal mereka. Mereka mendustakan Syu’aib seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu, mereka yang mendustakan Syu’aib adalah orang-orang yang merugi. (7: 91-92)

9) Dan dia berbalik dari mereka dan berkata: “Umatku, aku membawa pesan dari Tuhanku dan menasehatimu jadi bagaimana aku bisa merasa iba terhadap orang-orang yang tidak beriman?” (7: 93)[109]

2. Versi B (Alquran surat Huud ayat 84-95)

a. Deskripsi ayat dan terjemah

وَإِلَى مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ وَلَا تَنْقُصُوا
الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ إِنِّي أَرَاكُمْ بِخَيْرٍ وَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ مُحِيطٍ (84) وَيَا
قَوْمِ أَوْفُوا الْمِكْيَالَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ

[109]*Ibid.*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مُفْسِدِينَ (85) بَقِيَّتُ اللَّهِ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ (86) قَالُوا
يَا شُعَيْبُ أَصَلَاتُكَ تَأْمُرُكَ أَنْ نَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا أَوْ أَنْ نَفْعَلَ فِي أَمْوَالِنَا مَا نَشَاءُ إِنَّكَ
لَأَنْتَ الْحَلِيمُ الرَّشِيدُ (87) قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَرَزَقَنِي مِنْهُ
رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَى مَا أَنْهَاكُمْ عَنْهُ إِنْ أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتَطَعْتُ
وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ (88) وَيَا قَوْمِ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ شِقَاقِي أَنْ
يُصِيبَكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَ قَوْمَ نُوحٍ أَوْ قَوْمَ هُودٍ أَوْ قَوْمَ صَالِحٍ وَمَا قَوْمُ لُوطٍ مِنْكُمْ بِبَعِيدٍ
(89) وَاسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ وَدُودٌ (90) قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفْقَهُ
كَثِيرًا مِمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ
(91) قَالَ يَا قَوْمِ أَرَهْطِي أَعَزُّ عَلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَاتَّخَذْتُمُوهُ وَرَاءَكُمْ ظِهْرِيًّا إِنَّ رَبِّي بِمَا
تَعْمَلُونَ مُحِيطٌ (92) وَيَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَى مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ سَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ يَأْتِيهِ
عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَمَنْ هُوَ كَاذِبٌ وَارْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ (93) وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا
شُعَيْبًا وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ
جَاثِمِينَ (94) كَأَنْ لَمْ يَغْنَوْا فِيهَا أَلَا بُعْدًا لِمَدْيَنَ كَمَا بَعِدَتْ ثَمُودُ (95)

Artinya:

Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah. Sekali-kali tiada Tuhan selain Dia. Dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang memmbinasakan (kiamat)". (84) Dan Syu'aib berkata: "Hai kaumku, cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan. (85) Sisa (keuntungan) dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman. Dan aku bukanlah seorang penjaga atas dirimu. (86) Mereka berkata: "Hai Syu'aib, apakah sembahyangmu menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal". (87) Syu'aib berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan dianugrahkan-Nya rizki yang baik (patutkah aku menyalahi perintah-Nya?) Dan aku tidak berkehendak menyalahi kamu (dengan mengerjakan) apa yang aku larang. Aku tidak bermaksud kecuali (mendatangkan) perbaikan selama aku masih berkesanggupan. Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nyalah aku kembali". (88) Hai kaumku, janganlah hendaknya perintangan antara aku (dengan kamu) menyebabkan kamu menjadi jahat hingga kamu ditimpa azab seperti yang menimpa kaum Nuh atau kaum Huud atau kaum Shaleh. Sedang kaum Luth tidak (pula) jauh (tempatnya) dari kamu. (89) Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. (90) Mereka berkata: "Hai Syu'aib kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah diantara kami, kalau tidaklah karena keluargamu tentulah kami telah merajam kamu, sedang kamupun seorang yang berwibawa di sisi kami. (91) Syu'aib menjawab: "Hai kaumku apakah keluargaku lebih terhormat menurut pandanganmu daripada Allah, sedang Allah kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu? Sesungguhnya (pengetahuan) Tuhanku meliputi apa yang kamu kerjakan". (92) Dan (dia berkata): "Hai kaumku, berbuatlah menurut kemampuanmu sesungguhnya akupun berbuat (pula) kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan ditimpa azab yang menghinakannya dan siapa yang berdusta dan tunggulah azab (Tuhan) sesungguhnya akupum menunggu bersamamu. (93) Dan tatkala datang azab Kami. Kami selamatkan Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dengan dia dengan rahmat dari Kami. Dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu suara yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (94) Seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah kebinasaanlah bagi penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud telah binasa. (95)[110]

b. Versi B kisah Nabi Syu’aib

1) Dan kepada Madyan, saudara lelaki mereka Syu’aib (11: 84)

2) (Dia berkata) kaumku, apakah kalian tidak melihat bahwa aku membawa tanda dari Tuhanku, yang telah memberikan anugrah dengan baik padaku. Aku tidak ingin menyalahi kamu terhadap hal yang aku larang, tapi hanya untuk memperbaikinya sejauh yang aku bisa. Dan kesuksesanku melalui izin Tuhan atas siapa aku berserah diri dan hanya kepada-Nya aku kembali. (11: 88)

3) Kaumku, sembahlah Tuhan, tidak ada yang lain selain Dia. Dan sebuah pertanda telah datang kepadamu dari Tuhanmu. Janganlah mengurangi takaran dan timbangan, karena aku melihatmu dalam kekayaan dan ketakutan akan hukuman di hari kiamat. Hai kaumku, berikanlah takaran dan timbangan penuh keadilan, dan jangan mencurangi manusia dari harta benda mereka, atau melakukan

[110]Alquran 7: 85-95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejahatan di muka bumi. Sisa keuntungan dari Allah akan bermanfaat bagimu jika kamu adalah orang yang beriman. Karena aku tidak bisa melindungimu (11: 84 dan 86)

4) Kaumku, janganlah permusuhan diantara aku dan kamu menjadikanmu orang yang jahat sehingga tertimpa hukuman seperti yang menimpa kaum Nuh atau Hud atau Sholeh, sedang kaum Luth tidak jauh beda. (11: 89)[111]

5) Mereka menjawab: "Syu'aib, apakah doamu yang memerintahkan kepada kami untuk meninggalkan apa yang ayah kami sembah atau melarang kami melakukan urusan yang kami kehendaki? Sungguh kamu adalah orang yang santun lagi sopan. (11: 87)

6) (Dia berkata) Mohon ampunlah kepada Tuhanmu dan bertaubatlah kepada-Nya. Tuhanku Maha Penyayang dan Pengasih. Dia berkata: kaumku, apakah keluargaku lebih berharga bagimu daripada Tuhan, sebab kamu jadikan sesuatu yang terbuang di belakangmu. Tuhanku mengetahui apa yang kamu lakukan. (11: 90, 92)

7) Mereka menjawab: "Syu'aib, kami tidak mengerti banyak tentang apa yang kamu katakan dan dan menganggap kamu seorang yang lemah. Kalau bukan karena keluargamu kami akan melemparimu dengan batu, karena kamu tidak memiliki kuasa atas kami. (11: 91)

8) Dan ketika azab Kami datang Kami menyelamatkan Syu'aib dan mereka yang beriman kepadanya sebagai rahmat dari Kami.Dan

[111] Wansbrough, *Quranic Studies…,*22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana menyusul mereka yang telah berbuat salah dan mereka dibiarkan mati bergelimpangan di tempat mereka. Seperti sebelum mereka, Madyan binasa sebagaimana Tsamud telah binasa. (11: 94-95)

9) (Dia berkata) Kaumku, lakukanlah sesuai dengan kemampuanmu sebagaimana aku lakukan. Kamu akan mengetahui kepada siapa hukuman yang pedih datang dan siapa yang berdusta. Dan bersiap-siaplah karena aku juga bersiap bersamamu. (11: 93)[112]

3. Versi C (Alquran surat Asy-Syu'ara ayat 176-190)

a. Deskripsi ayat dan terjemah

كَذَّبَ أَصْحَابُ الْأَيْكَةِ الْمُرْسَلِينَ (176) إِذْ قَالَ لَهُمْ شُعَيْبٌ أَلَا تَتَّقُونَ (177) إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ (178) فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُونِ (179) وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ (180) أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ (181) وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ (182) وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ (183) وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالْجِبِلَّةَ الْأَوَّلِينَ (184) قَالُوا إِنَّمَا أَنْتَ مِنَ الْمُسَحَّرِينَ (185) وَمَا أَنْتَ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَإِنْ نَظُنُّكَ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ (186) فَأَسْقِطْ عَلَيْنَا كِسَفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (187) قَالَ رَبِّي أَعْلَمُ بِمَا تَعْمَلُونَ (188) فَكَذَّبُوهُ فَأَخَذَهُمْ عَذَابُ يَوْمِ الظُّلَّةِ إِنَّهُ كَانَ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (189) إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ (190)

Artinya:

Penduduk Aikah telah mendustakan Rasul-rasul (176). Ketika Syu'aib berkata kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertakwa?"(177).Sesungguhnya aku adalah Rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu (178).Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku (179). Dan aku sekali-kali tidak meminta upah kepadamu atas ajakan itu, upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam (180). Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan

[112]*Ibid*., 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(181). Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus (182). Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan berbuat kerusakan (183). Dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu (184). mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah salah seorang yang terkena sihir" (185). Dan kamu tidak lain melainkan seorang manusia seperti kami, dan sesungguhnya kami yakin bahwa kamu termasuk orang-orang yang berdusta (186). Maka jatuhkanlah atas kami gumpalan dari langit, jika kamu termasuk orang-orang yang benar (187). Syu'aib berkata: "Tuhanku lebih mengetahui apa yang kamu kerjakan" (188). Kemudian mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa azab pada hari mereka dinaungi awan. Sesungguhnya awan itu adalah azab hari yang besar (189). Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman (190).[113]

b. Versi C kisah Nabi Syu'aib

1) ….
2) (Syu'aib berkata) Aku adalah seorang utusan kepercayaan yang diutus kepadamu (26: 178)
3) Demikian kata Syu'aib kepada mereka: "Mengapa kamu tidak bertawakal? Bertawakalah pada Tuhan dan taatilah (aku). Untuk itu aku tidak meminta upah. Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan alam semesta. Sempurnakanlah takaran dan bukan dari mereka yang menyebabkan kerugian. Timbanglah dengan timbangan yang benar. Dan jangan mencurangi manusia terhadap haknya atau melakukan kejahatan di muka bumi (26: 177, 179-183)
4) Dan takutlah kepada Dia, yang menciptakan kamu dan mereka yang telah pergi sebelumnya. (26: 184)
5) Mereka menjawab: "Kamu adalah salah satu orang yang kesurupan. Dan kamu hanyalah manusia biasa seperti kami dan kami pikir kamu adalah pendusta. Tetapi jika kamu mengatakan yang sebenarnya maka jatuhkanlah gumpalan dari langit. (26: 185-187)
6) ….
7) ….
8) Orang-orang dari hutan menolak utusan. Jadi mereka mendustakanya, dan mereka tertimpa azab pada hari terakhir.

[113]Alquran 26: 170-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat banyak tanda-tanda tetapi kebanyakan mereka tidak mengimaninya. (26: 176, 189, 180 aslinya 190)

9) Dia berkata: "Tuhanku paling mengetahui apa yang kamu kerjakan". (26: 188)[114]

Dapat ditarik kesimpulan menjadi tabel 3.1 dalam klasifikasi tiga versi kisah Nabi Syu'aib sebagai berikut:

Elemen	Versi A Al-A'raf	Versi B Huud	Versi C Asy-Syu'ara
I	85	84	……
II	87	88	178
III	85-86	84-86	177, 179-183
IV	86	89	184
V	88	87	185-187
VI	88-89	90,92	…….
VII	90	91	……
VIII	91-92	94-95	176, 189-190
IX	95	93	188

Jhon Wansbrough menjelaskan dalam *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* berkenaan dengan klasifikasi dan urutan komponen yang meski tidak selalu bertepatan dengan urutan dan korelasi yang sesuai, akan tetapi sudah dianggap sesuai menurut skema secara luas yang dapat

[114]Wansbrough, *Quranic Studies…,*23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibuktikan melalui literatur kenabian. Menurutnya Wansbrough, dari berbagai analisis versi ketiga kisah Nabi Syu'aib dalam bermacam surat yang berbeda, analisis kisah versi A yang muncul paling koheren sementara kisah versi C merupakan yang kurang koheren. Dalam posisi 9 jenis elemen, dijelaskan bentuk klasifikasinya yaitu:

a. Elemen I adalah *commission (beauftragung)*, formula pengutusan.

Dalam versi A dan B terdapat elemen I sedangkan pada versi C tidak terdapat. Hal inilah yang menjadi salah satu sebab kurang koherennya versi C diakibatkan oleh tidak terpenuhinya elemen. Sedang versi A dan B yang terdapat formula pengutusan sebagai ungkapan *stereotip* yang digunakan khusus untuk para Nabi-nabi *non-Biblical* dan dapat dianggap sebagai *interpolasi* editorial yang dimaksudkan untuk menyampaikan misi-misi kenabian. Formulasi ini tidak hanya terdapat pada versi A dan B saja tetapi juga terdapat pada Alquran surat Al-Ankabut ayat 36. Adapun contoh formula pengutusan pada elemen I adalah:

1) Nabi Huud kepada Kaum 'Ad, terdapat pada Alquran surat al-A'raf: 65 dan Huud: 50
2) Nabi Shaleh kepada Kaum Tsamud, terdapat pada Alquran surat al-A'raf: 73 dan Huud: 61
3) Nabi Syu'aib kepada Kaum Madyan, terdapat pada Alquran surat al-A'raf: 85, Huud: 84 dan al-Ankabut: 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Elemen II adalah *corroboration (botenformel),* bukti-bukti yang menguatkan

Menurut Wansbrough, versi A dan B memang terdapat bukti-bukti yang menguatkan, akan tetapi yang lebih mendekati posisi aslinya adalah versi C, dimana posisi tersebut memperkenalkan subtansi risalah kenabian.

c. Elemen III adalah *the diatribe or accusation (scheltwort/anklage),* kecaman atau dakwaan

Ketiga versi kisah yaitu versi A, B dan C, kesemuanya terdapat elemen III yang merupakan kecaman dan dakwaan. Yang membedakan dari ketiganya adalah pada versi B, yaitu setelah kecaman tidak langsung diikuti oleh elemen IV dan pada versi C yang permulaan kisah terdapat representatif dari *idz qala*

d. Elemen IV adalah *(Drohwort/Unheilsankundigung),* ancaman atau prediksi bencana (ramalan kemusnahan)

Semua versi kisah terdapat elemen IV yang berupa ancaman atau prediksi. Akan tetapi hanya dalam versi B kecaman yang merupakan elemen III tidak segera diikuti oleh elemen IV dan dalam versi B, prediksi ditetapkan khusus sebagai akibat atas mereka yang menolak peringatan Nuh, Luth dan para "nabi Arab" Huud serta Shaleh. Sedang dalam versi A dan C kiasan yang ditetapkan untuk nasib *umam khaliyah* adalah secara umum. Jadi dapat disimpulkan bahwa versi B dari pada versi A lebih mewakili representrasi bentuk final tradisi. Menurut Wansbrough, kemungkinan ini diperkuat oleh bentuk jika bukan posisi elemen II dalam versi B, yaitu pada versi C hanya terdapat *rasul amin,* versi B yaitu *bayyinah min rabbi* (hampir sama namun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit berbeda pada elemen III dari versi A, yaitu *bayyina min rabbikum*), sedang dalam versi A terdapat *billadhi ursiltu bihi.*

e. Elemen V adalah *contestation and justification (bestreitung* dan *begrundung),* argumen balasan dan jastifikasi

Versi C hanya mengandung elemen V yang kemudian dielaborasi dalam versi A dan B untuk memasukkan argument balasan dan jastifikasi.

f. Elemen VI adalah pelaksanaan ancaman

Menurut Wansbrough, hanya pada versi A dan B saja yang terdapat elemen VI sedang pada versi C tidak. Penggambaran penolakan terhadap pesan Tuhan dan pemenuhan ancaman ini setelah pembalikan dialog ke narasi pada elemen VIII.

g. Elemen VII adalah pengunduran diri dan mengakhiri perselisihan

Sama halnya dengan elemen VI, dalam versi C tidak terdapat elemen VII. Dalam elemen ini, versi A menunjukkan konteks yang lebih merata dan konsisten daripada versi B. argument yang diberikan juga lebih relevan.

h. Elemen VIII adalah menandakan kembalinya bentuk dialog kebentuk narasi

Pembalikan dari bentuk dialog ke bentuk narasi yang terdapat pada elemen VIII ini digunakan untuk menggambarkan penolakan terhadap pesan Tuhan dan pelaksanaan ancaman yang terdapat pada elemen VI.

i. Elemen IX adalah epilog dan penilaian akhir (kesimpulan)

Posisi elemen IX adalah sebagai epilog dan penilaian akhir (kesimpulan), yang dianggap versi paling logis menurut Wansbrough adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

versi A. Tetapi dari segi urutan ayat kanonik yang sesuai adalah versi B dan C.[115]

Sebagaimana sesuai dalam elemen III yaitu tentang kecaman dan dakwaan, Wansbrough memberikan kesimpulan tentang pelanggaran utama (kesalahan) yang telah diperbuat oleh umat Nabi Syu'aib, yaitu tentang keagagalan dalam melakukan pengawasan dan berbuat adil dibidang perniagaan, kurangnya keadilan dalam pemenuhan hak dan suka berbuat kerusakan dimuka bumi.[116]Setelah menganalisis komponen dan formulasi ketiga versi kisah Nabi Syu'aib, Wansbrough mensejajarkan dengan pembahasan serupa yang terdapat dalam Bibel. Yaitu tentang peringatan untuk berbuat adil dalam memberi takaran dan ukuran timbangan yang mewakili motif *Pentateuchal*. *Pentateuchal* merupakan bagian awal dari Perjanjian Lama yang dikenal dengan *Thora* (Taurat). Disebut juga dengan Lima kitab Musa.[117] Motif *Pentateuchal* terdiri dari:

a. *Leviticus* (Imamat) 19 ayat 35-36

> 19:35 Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan, mengenai ukuran, timbangan dan sukatan.
> 19:36 Neraca yang betul, batu timbangan yang betul, efa yang betul dan hin yang betul haruslah kamu pakai. Akulah Tuhan, Allahmu yang membawa kamu keluar dari tanah Mesir.[118]

b. *Deuteronomy* (kitab Ulangan) 25 ayat 13-16

> 25:13 Janganlah ada di dalam pundi-pundimu dua macam batu timbangan yang besar dan yang kecil
> 25:14 Janganlah ada di dalam rumahmu dua macam sukat, yang besar dan kecil
> 25:15 Melainkan hendaklah padamu batu timbangan yang betul dan benar, dan hendaklah padamu sukat yang betul dan benar, supaya kamu melanjutkan umurmu dalam negeri yang dikaruniakan Tuhan, Allahmu, kepadamu.

---

[115]*Ibid.*, 24.
[116]*Ibid.*, 25.
[117]J. Blommendaal, *Pengantar kepada Perjanjian Lama*, terj. Nalpospos (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 23.
[118]Rpbert M. Paterson, *Tafsiran Alkitab, Kitab Imamat* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> 25:16 Karena barang siapa yang berbuat perkara demikian, ia itu kebencian kepada Tuhan, Allahmu dan lagi segala orang yang berbuat perkara yang tiada benar.[119]

c. Amos 8 ayat 5

> 8:5 Dan berfikir: "Bilakah bulan baru berlalu, supaya kita boleh menjual gandum, bilakah hari Sabat berlalu, supaya kitab boleh menawarkan terigu dengan mengecilkan efa, membesarkan syikal, berbuat curang dengan neraca palsu.[120]

d. *Micah* (Mikha) 6 ayat 11.

> 6:11 Bolehkah aku sabarkan neraca yang salah dan pundi-pundi berisi batu timbangan penipu?[121]

Dari hasil analisis kisah kemudian disejajarkan dengan pembahasan setema dalam Perjanjian Lama, Wansbrough menarik kesimpulan bahwa kisah Nabi Syu'aib termasuk sejarah perkembangan dan bukti elaborasi sastra yang diambil dari laporan kenabian yang sudah mapan. Menurut Wansbrough, elaborasi yang terjadi merupakan karakteristik dari kitab suci muslim, dimana secara komparatif terdapat sejumlah kecil tema dilestarikan dalam beberapa tahap pencapaian sastra.[122] Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan kritik sastra oleh Jhon Wansbrough pada kisah Nabi Syu'aib yang menyoroti tiga macam versi di dalam Alquran dengan penjajaran, analisis struktur komponen dan intertektualitas yang berujung pada hasil bahwa kisah Nabi Syu'aib menurut Wansbrough sebagai bentuk imitasi tradisi kitab terdahulu yaitu Taurat. Hal inilah yang dirujuk oleh Wansbrough sebagai bukti tesisnya bahwa dalam kandungan Alquran terdapat sisipan tradisi Yahudi-Kristen hasil dari konspirasi era awal Muslim.

---

[119]Lembaga Biblika Indonesia, *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, terj. AS. Hadiwiyata (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 224.
[120]*Ibid*., 662.
[121]*Ibid.*, 684.
[122]Wansbrough, *Quranic Studies…,* 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS KARAKTERISTIK PEMIKIRAN, PEMAKNAAN KISAH NABI SYU'AIB DAN KONSTRIBUSI KRITIK SASTRA TERHADAP ULUMUL QUR'AN

A. Karakteristik Pemikiran Jhon Wansbrough

1. Genealogi pemikiran

Jhon Wasnbrough merupakan seorang revisionis yang meneliti tentang orisinilitas Alquran,[123] yaitu tentang *textus receptus* atau teks final Alquran yang dianggap hanya merupakan hasil dari sejarah penyelamatan (*salvation history*) yang diadakan oleh kaum muslimin era awal.[124] Sedang dalam memahami tentang sejarah penyelamatan, baik Kristen maupun Yahudi berbeda dalam memandangnya. Kristen memandang sejarah penyelamatan sebagai bentuk penyelamatan jiwa manusia terhadap kerusakan dan dosa demi mencapai kehidupan abadi. Lain halnya dengan Yahudi yang memandang sejarah penyelamatan sebagai upaya yang dilakukan oleh Tuhan dalam mempertahankan kelompok religio-etnik tertentu ketika faktok politik dan sosial dapat dijadikan bentuk dukungan.[125]

---

[123]Yusuf Rahman, "Trend Kajian al-Qur'an di Dunia Barat", *Studia Insania*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 1.
[124]Fadholi, "Studi Kriti…, 289.
[125]Minhaji, "Jhon E Wansbrough…", 133.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan metodologisnya, Jhon Wansbrough dalam bukunya, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* mempertanyakan tentang *"Word is the evidence?"* yaitu kata apa yang menunjukkan tentang kebenaran. Wansbrough memandang bahwa tidak terdapatnya bukti-bukti yang menunjukkan catatan awal kenabian tentang Alquran, sehingga hal utama yang diajukan adalah tentang *evidence.*[126]Poin metodologis yang dapat disimpulkan adalah timbulnya pertanyaan yang dalam studi Islam biasanya tidak disambung, yaitu tentang bukti apa yang dimiliki Islam sehingga dapat menunjukkan akurasi historis atas kebenaran penjelasan tradisonal, bahwa kompilasi Alquran terjadi tidak lama setelah wafatnya Nabi. Karena minimnya bukti dan bahan-bahan untuk mengkaji historisitas baik dari data kuantitas arkeologi, bukti numistik maupun dokumen lain yang berkaitan dengan historisitas Alquran. Sedang menurut Wansbrough, seperti tafsir, sirah dan hadits merupakan data yang disusun oleh Islam setelah pasca kenabian dan bentuk manuskrip-manuskrip tersebut belum lengkap penuh hingga abad ketiga Hijriyah. Sedang bukti subtansial sendiri tidak terdapat adanya penanggalan awal. Untuk pengkajian terhadap sumber yang dalam hal ini adalah Alquran, baru terjadi pada abad kedua Hijriyah dan dilakukan oleh orang luar Islam.[127] Hal ini tidak bisa dijadikan tolak ukur untuk memberikan kesaksian yang netral dalam mengkaji Islam pada masa awal. Bukti-bukti dari sumber komunitas luar Islam sendiri tidak banyak ditemukan sedang upaya dalam merekonstruksi sumber-sumber

[126]Wansbrough, *Quranic Studies…*, 43-45.
[127]Abdul Moqsith Gozali, *Metodologi Studi Alquran* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dalam kerangka historis terdapat kendala. Bahkan sumber-sumber Islam yang awal sendiri, menurut Wansbrough mengindikasikan bahwa teks Alquran belum ditetapkan secara total hingga awal abad ketiga.[128]Hal ini yang menyebabkan timbulnya skeptisisme dalam diri Wansbrough atas historisitas Alquran. Oleh sebab itu Wansbrough mengajukan empat prostulat historis:

a. Sebelum abad ketiga tidak terdapat adanya bukti yang dapat mengasumsikan historitas sumber tertulis Islam awal dalam bentuk apapun termasuk Alquran
b. Konsekuensi yang timbul adalah sumber-sumber tersebut tidak bisa dijadikan landasan bagi sejarah asal-usul Islam.
c. Berbanding terbalik dengan hal itu, sumber-sumber tersebutdapat merepresentasikan proyeksi belakangan tentang "teks-teks hijazi" yang sebenarnya berkembang diluar Jazirah Arabiah, utamanya Iraq.
d. Dalam memahami hal tersebut, kuncinya adalah meninjau ulang pengaruh Yahudi terhadap perkembangan formatif tradisi muslim.[129]

Menurut paradigma Jhon Wansbrough yang mengatakan jika Alquran bukanlah sumber sejarah yang otoritatif dan tidak mampu menjadi bukti dalam membuktikan dan mengungkap genealogisnya sendiri maupun Islam. Andrew Rippin turut mensetujui skeptisime Wansbrough dan berpendapat bahwa sejarah penyelamatan bukanlah cerita sejarah yang terbuka bagi studi sejarah, melainkan hadir dalam bentuk sastra sehingga dirasa tepat apabila

[128]Syamsudin Arif, *Orientalis Dan Diabolisme Pemikiran* (Jakarta: Gema Insani. 2008), 44.
[129]Zulfa, "John Wansbrough…", 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didekati dengan alat yang tepatsehingga menurutnya yang paling tepat adalah dengan menggunakan analisis sastra.[130]

2. Latar belakang pemikiran

Gagasan bahwa Islam merupakan agama "dalam sejarah" telah menggiring pada keinginan untuk menemukan kebenaran yang terjadi. Pada akhirnya karena keyakinan yang menjadi landasan bahwa penelitian yang dilakukan dapat menunjukkan kebenaran tertinggi atau menunjukkan wujud kepalsuan dari tiap masing-masing agama. Hal demikian mengarahkan pada satu permasalahan penting dalam studi agama, yaitu asumsi bahwa sumber-sumber yang tersedia saat ini, digunakan dalam menunjukkan fondasi historis dari Alquran (*scripture*) yang bersisikan data-data historis sehingga dapat digunakan untuk memberikan hasil sejarah yang positif dan otentik. Dengan kata lain, pendekatan yang digunakan oleh Wansbrough mengasumsikan bahwa motivasi para sejarawan yaitu untuk mencatat kejadian yang sebanarnya terjadi berdasarkan sumber yang benar dan terbukti keotentikannya sehingga bukan hanya berbentuk dogmatis.[131]

Menurut pandangan Wansbrough, bahwa metodologi dan pendekatan yang dilakukan dalam melakukan analisis dengan menyamakan pendekatan Islam sebagaimana mendekati agama Yahudi dan Kristen, yang merupakan bentuk dari agama sejarah atau agama yang memiliki kepentingan dalam hal sejarah dinyatakan valid atau tidaknya dalam melakukan analisis, adalah subtansi pendekatan yang dilakukan berkaitan dengan relevansi bahwa

[130]*Ibid.*, 97.
[131]Arif, *Orientalis dan Diabolisme...*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan tersebut mengarahkan pada jenis sikap yang sama terhadap sumber-sumber tersedia dalam Islam masa awal yang kemudian oleh Jhon Wansbrough dianggap sebagai imitasi dan mencirikan sikap atau tradisi Yahudi dan Kristen yang sudah tertera pada awal pembukaan Perjanjian Lama.[132] Wansbrough menganggap bahwa sebesar apapun keinginan dalam mengetahui kejadian di masa lampau yang dianggapnya secara teoritis tidak masuk akal dan tidak dapat dipahami sampai masa sekarang sehingga Islam pasti memiliki sejarah yang harus dipulihkan. Akan tetapi tidak seharusnya mengabaikan kualitas sastra dari sumber yang tersedia, bahwa Alquran merupakan kitab berbentuk sastra yang merupakan kitab suci dan bukan hanyalah teks tertulis (*scripture*).[133]

Latar belakang sikap Wansbrough yang tidak mempercayai orisinilitas sumber-sumber muslim sesuai dengan jawaban Wansbrough secara subtansial berbeda dengan ungkapan skeptisisme dari tokoh lainnya. Hal ini disebabkan oleh latar belakang pemikiran Wansbrough yang berangkat dari pandangan radikal, bahwa seluruh kumpulan dokumentasi Islam masa awal tidak lebih dari sejarah penyelamatan (*salvation history*) yang ditujukan untuk mempertahankan integritas Islam semata. Apa yang sedang diupayakan dan dibuktikan oleh Alquran seperti yang terdapat pada tafsir, sirra, dan tulisan teologis adalah bentuk urutan peristiwa yang berpusat pada zaman Nabi dengan arahan dari otoritas ketuhanan. Bagi Wansbrough, sumber non-Islam paling awal yang memberi kesaksian tentang keberadaan Alquran tampak

[132]*Ibid.*
[133]*Ibid. 24.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari abad kedua dan sampai pada awal abad ketiga teks Alquran belum sepenuhnya diperbaiki. Hal demikian tidak bisa dijadikan acuan validitas sumber yang dapat membuktikan keotentikan sumber sejarah Alquran. [134]

Wansbrough berargumen bahwa tidak ada yang tahu dan mungkin tidak akan ada yang pernah tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sedang yang bisa diketahui adalah apa yang kemudian telah ada dan dipercaya orang seperti yang telah tercatat dalam sejarah keselamatan. Analisis sastra dari sumber-sumber yang ada dapat mengungkap komponen-komponen tentang kebenaran yang ada di balik teks dan tidak dapat dilacak melalui historisitas. Hal inilah yang mengantarkan Wansbrough pada setiap paradigma dan penelitiannya dengan cara merumuskan, mengadopsi dan mengadaptasi kumpulan terma-terma religius Yahudi-Kristen yang sudah mapan dengan identitas religius Arab atau tradisi bangsa Arab. Pada awal *Quranic Studies* milik Wansbrough memunculkan banyak bukti dari Alquran yang menunjuk pada suatu gagasan dan menuntut ditinjau ke dalam konteks total Yahudi-Kristen. Misalnya adalah pembahasan tentang para Nabi, urutan tulisan suci (Alquran), gagasan tentang kaum yang dibinasakan dan motif narasi umum. Semua hal itu dicantumkan dalam pembahasan *Quranic Studies* yang kemudian dikaitkan dengan terma-terma yang ada pada Yahudi dan Kristen.[135]

---

[134]Minhaji, "Jhon E Wansbrough…", 137.
[135]*Ibid, 138.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Pemaknaan Kisah Nabi Syu'aib

1. Dasar pemaknaan kisah Nabi Syu'aib

Jhon Wansbrough sama seperti orientalis lainnya yang berangkat dari asumsi bahwa Alquran merupakan dokumen tertulis atau teks (*scripture*), bukan sebagai hafalan yang dibaca (*recitatio*).[136] Dengan asumsi yang keliru dan memperlakukan Alquran seperti karya tulis biasa, Wansbrough menerapkan metode-metode filologi atau teknik-teknik dalam kajian Bibel (*Biblical criticism*) seperti *form criticism, source criticism, textual criticism* dan *literary criticism.* Hal ini berdampak bahwa mereka beranggap Alquran sebagai karya sejarah yang berdiri atas refleksi dan rekaman situasi tradisi bangsa Arab abad ke7 dan 8. Sama halnya dengan pendapat Andrew Rippin bahwa Alquran yang berwujud sejarah penyelamatan sampai dalam bentuk sastra. Oleh karena itu dianalisis dengan sastra. Dari sini dapat diambil kesimpulan bahwa para orientalis termasuk Jhon Wansbrough menyamakan Alquran dengan Bibel, sehingga menurut Karl Heinz Ohlig, seorang guru besar bidang teologi Universitas Sarbuckgen Jerman, ketika belajar dari kesalahan lalu (sejarah Kristen) dimana ajaran dan riwayat hidup Jesus dibangun atas tradisi yang berkembang oleh para pengikutnya selama 40 tahun sampai Injil Markus muncul dan berakibat pada sejarah yang sesungguhnya hampir mustahil dapat diketahui. Dari sinilah para orientalis bercermin bahwa tradisi atau riwayat-riwayat tentang Nabi Muhammad

[136]Arif, *Orientalis dan Diabolisme*..., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Alquran dan Hadits) mengalami hal serupa.[137] Karena itulah peran *literary criticism* sebagai salah satu teknik-teknik *Biblical* digunakan dalam menyelidiki kesalahan dan dimaksudkan untuk merestorasi Alquran. Hal ini tentu tidak dapat dibenarkan sepenuhnya dikarenakan Wansbrough menjadikan standarisasi Bibel sebagai standarisasi keabsahan Alquran, padahal ketika ditinjau kembali bercermin dengan kejadian yang terjadi pada kesejarahan Bibel yang juga terjadi permaslahan terkait sejarah, tentu standarisasi Bibel bukanlah pilihan tepat dalam menyelidiki kesalahan dan mengkonstruksi Alquran dengan metodologi yang digunakan pada teks Bibel.

Dalam pembahasan ini, kritik sastra (*literary criticism*) dirujuk oleh Jhon Wansbrough sebagai pisau analisis dalam menyoroti ayat-ayat duplikat. Kisah Nabi Syu'aib adalah contoh ayat-ayat duplikat yang menurut Wansbrough merupakan kisah tunggal tetapi terdapat berbagai varian.[138] Dalam kisah Nabi Syu'aib, Wansbrough mnghimpun menjadi tiga versi kisah yang terdapat menyebar dalam tiga tempat berbeda yaitu versi A dalam Alquran surat al-A'raf ayat 85-93, versi B adalah Alquran surat Huud ayat 84-95 dan versi C yaitu Alquran surat asy-Syu'ara ayat 176-190.[139] Anggapan tentang ayat-ayat duplikat berangkat dari asumsi bahwa Alquran merupakan kreasi pasca kenabian. Hal ini debuktikan dengan belum finalnya teks Alquran sampai pada abad ketiga.[140]

---

[137]*Ibid.*, 11.
[138]Sulaiman Ibrahim, "Kajian Terhadap Sejarah Teks Alquran: Studi atas Pemikiran John Wansbrough". *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan,* Vol 4. No VIII, Desember 2011, 108.
[139]Wansbrough, *Quranic Studies…,* 22-23.
[140]Al-A'zami, *The History of The Quranic Text* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun Wansbrough merujuk pada versi kisah Nabi Syu'aib sebagai pembuktian analisis dan penelitiannya, tapi ketika berangkat dari skeptisisme dalam pijakan berfikirnya, Wansbrough secara epistemologis studi miliknya berakhir dengan skeptisisme pula. Maka hanya jadi meragukan kebenaran dan membenarkan keraguan semata, sehingga ketika ditemukan sumber-sumber yang dapat mematahkan hipotesisnya maka akan tetap tertolak, karena pada hakikatnya bukan mencari kebenaran tetapi mencari pembenaran atas paradigma yang dimiliki. Hal ini diakui sendiri oleh Herbert Berg bahwa hasil penelitian mereka ditentukan oleh anggapan mereka semata oleh karenanya data dibuat agar sesuai dengan teorinya.[141]

2. Model interpretasi Jhon Wansbrough

Analisis Wansbrough tentang karakteristik dasar Alquran memberikan tolak ukur sejauh mana permasalahan yang terlibat dalam penggunaan dua pendekatan, yaitu filologis-historis dan analisis sastra terhadap Alquran.Wansbrough menghimpun empat motif utama pesan Alquran yang berasal dari pandangan tradisional monoistik, meliputi: retribusi, tanda, pengasingan dan perjanjian ilahi.[142] Motif-motif ini berdasarkan catatan Wansbrough, merupakan sebuah fakta yang menuntun untuk menitik fokuskan pada setiap karyanya tentang referensial Alquran sebagai wawasan utamanya. Bagi Wansbrough, audiens Alquran dianggap dapat mengisi rincian narasi yang hilang seperti halnya Talmud, dimana pengetahuan tentang kutipan Alkitab diasumsikan atau disediakan hanya dengan beberapa

[141]Arif, *Orientalis dan Diabolisme...*, 24.
[142]*Ibid, 135.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata saja. Baru kemudian ketika Islam sebagai etntitas yang beridentitas tetap dan stabil ditinjau dari struktur politik, muncul ekspansi orang Arab yang mulai keluar wilayahnya sehingga materi Alquran terlepas dari lingkup intelektual aslinya dan perlu ditulis.

Wansbrough menampilkan dua contoh yang akan mengklasifikasikan gagasannya tentang referensial Alquran yaitu contoh yang pertama berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf dalam penyebutan saudara-saudaranya yang lain. Dalam contoh ini Wansbrough mensejajarkan antara Alquran surat Yusuf ayat 59:

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَكُمْ مِنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوفِي الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ (59)

Dan ketika dia (Yusuf) menyiapkan bahan makanan untuk mereka, dia berkata: "Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah dengan kamu (Benyamin), tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran dan aku adalah penerima tamu yang terbaik?[143]

Dengan kisah dalam Alkitab kejadian 42 ayat 3-13:

Maka pergilah sepuluh saudara-saudara Yusuf untuk membeli biji-bijian dari Mesir(3) Tetapi Ya'kub tidak menyuruh Benjamin, saudara Yusuf untuk ikut bersama saudara-saudaranya yang lain, karena ia mengatakan: "jangan-jangan ia ditimpa kecelakaan yang mematikan"(4) Maka tibalah putra-putra Israel bersama dengan orang-orang lain yang datang untuk membeli karena kelaparan terjadi di tanah Kanaan(5) Yusuf adalah orang yang berkuasa di negeri itu. Dialah yang mengadakan penjualan kepada semua bangsa di bumi. Maka saudara-saudara Yusuf dating dengan tertunduk dalam-dalam kepadanya dengan muka ke tanah(6) ketika Yusuf melihat saudara-saudaranya dia mengenali mereka, tetapi dia membuat dirinya tidak dapat dikenali oleh mereka. Dia berbicara kepada mereka dengan kasar dan mengatakan kepada mereka: "Dari mana asalmu?" yang kemudian mereka jawab "Dari tanah Kanaan untuk membeli bahan makanan"(7) Demikianlah Yusuf mengenali saudara-saudaranya, tetapi mereka tidak mengenali dia(8) Yusuf segera teringat akan mimpi -mimpi yang dia dapatkan tentang mereka, lalu dia mengatakan kepada mereka: "kamu mata-mata! Kamu datang untuk melihat daerah yang tidak terlindung di negeri ini"(9) Lalu mereka mengatakan kepadanya: "tidak, tuanku, tetapi hamba-hambamu ini datang untuk membeli bahan makanan(10) Kami semua putra dari satu orang saja. Kami orang yang lurus hati. Hamba-hambamu ini bukan mata-mata"(11) Tetapi dia mengatakan kepada mereka: "bohong! Sebab kamu datang untuk melihat daerah yang tidak terlindung

[143]Alquran 7: 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di negeri ini"(12) Jawab mereka, "hamba-hambamu ini dua belas bersaudara. Kami putra dari satu orang saja di tanah Kanaan dan yang bungsu sekarang ada bersama bapak kami, sedangkan yang satu lagi telah tiada"(13)

Menurut Wansbrough, pengertian tentang kisah ini merupakan bagian dari asumsi audiens atau pendengar Alquran, sebab di dalam Alquran tidak disebutkan tentang Benyamin yang ditinggalkan di rumah karena kekhawatiran Ya'kub dan keselamatannya. Pernyataan Yusuf dalam Alquran yang meminta supaya dibawakan saudara laki-lakinya yang seayah muncul entah dari mana konteks penyebutan nama tersebut dalam Alquran, terkecuali jika ada seseorang yang datang terlebih dulu dengan pengetahuan tentang cerita dalam Alkitab.[144]

Contoh kedua berkaitan dengan kisah Ibrahim yang bersedia mengorbankan putranya dan penghapusan dalam Alquran merupakan dampak dramatisyang terkandung dalam kisah Alkitab. Yaitu dimana anak tersebut tidak tahu bahwa dialah yang akan dikorbankan. Timbullah pertanyaan yang lebih kompleks karena tradisi *exegesis* Yahudi berperan disini. Studi Geza Vermes, seorang sarjanawan Alkitab dan Judaist dari Yahudi Hungaria yang juga menjabat sebagai imam Katolik, memperjelas bahwa banyak tradisi Yahudi-Kristen menyesuaikan cerita agar Ishaq (Dalam pemahaman Islam yaitu Ismail) tahu bahwa dia harus dikorbankan sebelum peristiwa itu terjadi dan menekankan kesediaan Ishaq (Dalam pemahaman Islam yaitu Ismail) untuk menawarkan diri. Tradisi penafsiran Yahudi juga referensial yang mengasumsikan bahwa kisah dasar tentang pengorbanan itu jelas bagi

[144]Wansbrough, *Quranic Studies…,* 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendengarnya dan menunjukkan arti penting Ibrahim akan menjadi bukti bagi semua yang membaca Alkitab.[145]

Selain dengan menggunakan referensial dalam Alquran, dalam kisah Nabi Syu'aib Wansbrough lebih mengarahkan pada analisis sastra yang merujuk pada kritik sastra dalam membuktikan tesis yang berkaitan tentang pengaruh tradisi Yahudi dan Nasrani dalam Alquran sehingga kisah-kisah ini hanyalah hasil penjajaran tradisi Yahudi Nasrani saja.[146] Dalam *Quranic Studies* Wansbrough memaparkan hasil analisnya tentang kisah Syu'aib yang kemudian juga dijajarkan kesamaannya terhadap Bibel (Alkitab). Pada permulaannya, Wansbrough memaparkan tiga versi kisah Syu'aib menjadi versi A, B, dan C. Versi A yaitu Alquran surat al-A'raf ayat 85-93, versi B adalah Alquran surat Huud ayat 84-95 dan versi C yaitu Alquran surat asy-Syu'ara ayat 170-190, disertai dengan alur kisah yang sesuai dengan formulasinya yang berbeda dengan runtutan sebagaimana tertera pada mushaf Utsmani.

Wansbrough menetapkan sembilan elemen atau komponen yang akan memenuhi formulasi pada tiap runtutan tiga versi kisah tersebut. Elemen tersebut terdiri dari elemen I yaitu tentang formulasi pengutusan, elemen II yaitu tentang bukti-bukti yang menguatkan, elemen III adalah kecaman dan dakwaan, elemen IV adalah ancaman atau prediksi bencana, elemen V adalah argumen balasan dan justifikasi, elemen VI adalah pelaksanaan ancaman, elemen VII adalah pengunduran diri dan mengakhiri perselisihan, elemen

[145]*Ibid.*, 68.
[146]Armas, *Metodologi Bibel…,* 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

VIII adalah pembalikan dari dialog pada narasi, dan yang terakhir adalah elemen IX adalah epilog dan penilaian akhir.

Hasil dari penjajaran ketiga versi kisah Syu'aib memunculkan hasil yang paling koheren dan tidak koheren. Yaitu versi kisah A yaitu surat al-A'raf ayat 85-93 sebagai yang paling koheren sedang yang paling tidak koheren adalah versi C yaitu surat asy-Syu'ara ayat 170-190 dengan alasan bahwa versi C tidak memuat semua elemen atau komponen yaitu pada elemen I, VI dan VII. Setelah penjajaran dari ketiga versi kisah Syu;aib, Wansbrough mensejajarkan dengan yang terdapat pada Bibel.[147]

2. Konstribusi Kritik Sastra terhadap Ulumul Qur'an Modern

Dalam pandangan Nasr Hamid Abu Zayd, Alquran merupakan fenomena sejarah yang tunduk pada peraturan sejarah. Maka sebagai sesuatu yang mensejarah dan terealisasi dalam dunia temporal-terbatas, Alquran juga bersifat temporal-historis dan dipahami pula dengan pendekatan historis.[148] Nasr Hamid Abu Zayd juga memandang bahwa Alquran merupakan teks linguistik yang tidak bisa terlepas dengan aturan bahasa Arab yang dipengaruhi oleh kerangka kebudayaan yang melingkupi.[149] Dengan demikian, pemaknaan Alquran berkaitan dengan latar belakang sosio-historis dan sosio-budaya serta pemaknaan teks Alquran bagi Nasr Hamid Abu Zayd telah bergeser pada teks manusia yang selalu berubah, karena telah masuk dalam pemahaman manusia yang relatif. Dalam

[147]Wansbrough, *Quranic Studies…,* 22-25.
[148]Ulfiana, "Otensitas Alquran Perspektif Jhon Wansbrough", *Jurnal Ushuluna,* Vol. 5 No. 2, Desember 2019, 57.
[149]Armas, *Metodologi Bibel…,* 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

artian bahwa Alquran dipahami melalui sudut pandang manusia yang berubah dan nisbi.[150]

Selaras dengan pandangan Nasr Hamid Abu Zayd dalam konsep pendekatan Alquran melalui historis dan unsur linguistik teks, Amin al-Khuli berpandangan serupa. Yaitu memosisikan Alquran sebagai kitab sastra terbesar, yang dalam metode dalam mendekati Alquran digunakan pula dua konsep tentang historisitas Alquran dan unsur linguistik dalam teks Alquran. Amin al-Khuli memandang bahwa metode berbasis sastra merupakan tawaran alternatif dalam mensiasati berbagai macam pandangan, pemikiran dan penelitian tentang Alquran yang mengedepankan ideologi, kepentingan aliran maupun golongan dan fanatisme. Menurut Amin al-Khuli, metode ideal dalam mendekati Alquran yang merupakan teks sastra adalah dengan dua prinsip metodologi yang bersumber dari segala sesuatu yang berada disekitar Alquran (historis makro-mikro) dan kajian terhadap Alquran itu sendiri.[151]

Terdapat dua metode yang menjadi fokus utama Amin al-Khuli dalam kajian sastra yaitu kritik ekstrinsik yang diarahkan pada kritik terhadap sumber. Yaitu mulai dari memperhatikan faktor sosio-geografis, sosio-politik maupun religio-kultural sebagai kajian holistik terhadap faktor eksternal munculnya karya sastra. Dan yang kedua adalah kritik instrinsik yang kemudian diarahkan pada teks sastra, yaitu dengan menggunakan analisis linguistik sehingga mampu mengungkapkan makna terhadap teks. Jadi dalam penggunaan kritik sastra tidak

[150]Hasani Ahmad Said, "Metodologi Penafsiran Alquran Kontemporer, Telaah atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Mohammad Arkoun", *Jurnal Suhuf*, Vol. 4 No. 1, 2011, 87.
[151]Muhammad Aminullah, "Hermeneutika dan Linguistik Prespektif Metode Tafsir Sastra Amin al-Khuli", Vol. 9 No. 2, Juli-Desember 2016, 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya memperhatikan teks tetapi juga makna yang terkandung dalam teks beserta kontekstualisasi teks dari aspek yang menyertai.[152]

Metode seperti yang digunakan oleh Amin al-Khuli dan Nasr Hamid Abu Zayd yang menggabungkan tentang historisitas dan makna linguistik teks merupakan wacana terhadap penafsiran kontemporer dan kajian Alquran yang dapat mengetengahkan antara teks dan hal yang melingkupi menjadi satu bagian yang berkaitan sehingga dapat memunculkan makna teks. Pola penafsiran dengan menggunakan metode kritik sastra seperti Amin al-Khuli selain disatu sisi mengungkap asumsi-asumsi metodologis yang memperhatikan teks tapi juga memperhatikan keberadaan konteks yang melingkupi teks tersebut. Dengan kata lain, metode yang digunakan memiliki konstribusi dalam berfikir kedepan dan keluar dari konteks pemikiran klasik yang hanya memperhatikan makna Alquran dari segi bahasa saja tapi mengkomparasikan dua komponen yang berasal dari sejarah dan tubuh teks itu sendiri.[153]

Kritik sastra yang pada mulanya merupakan teknik-teknik kajian yang dilakukan terhadap Bibel sebagai objek kajian secara perkembangan zaman juga diaplikasikan oleh sarjanawan muslim dan bukan hanya orientalis tetapi dengan pemahaman dan cara pandang yang berbeda. Salah satunya selain Amin khuli dan Nasr Hamid Abu Zayd, nama Muhammed Arkoun juga merupakan sarjanawan yang menggagas pemikiran dengan menerapkan Teknik-teknik penelitian Bibel pada Alquran. Menurut Arkoun, studi Alquran sangat tertinggal dibanding dengan studi Bibel. Karena bagi Arkoun, pendekatan seperti historis yang awal mula

[152]*Ibid.*, 332.
[153]*Ibid.*, 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari Barat, namun pendekatan tersebut bukan hanya sesuai untuk warisan budayaBarat saja. Pendekatan seperti itu dapat diterapkan pada semua sejarah umat manusia dan jalan dalam menafsirkan wahyu (Alquran) yaitu dengan menghubungkan konteks historis.

Arkoun menyadari, jika pendekatan atau metode yang bermula dari teknik-teknik Bibel akan menantang dan menetang bentuk kesakralan dan penafsiran transenden yang dibuat teolog tradisional. Dalam pandangan Arkoun, pendekatan dan metode tersebut akan memberikan akibat yang baik terhadap Alquran sebagai bentuk ijtihad sekalipun dalam berbagai konteks dapat mengguncang cara pemikiran konvensional. Menurut Arkoun, konstribusi yang dapat diambil adalah dapat memperkaya sejarah pemikiran dan memberikan sebuah pemahaman yang lebih baik.[154] Dengan demikian, Arkoun mengusulkan budaya dalam berfikir liberal (*free thinking*) karena pemikiran liberal merupakan tanggapan kepada dua kebutuhan makro. Yaitu tentang hal-hal yang tidak pernah terfikirkan perlu dijadikan masalah yang harus difikirkan, dan pemikiran kontemporer perlu membuka wawasan baru melalui pendekatan sistematis lintas budaya terhadap masalah-masalah fundamentalis.[155]

[154]Armas, *Metodologi Bibel…,* 66.
[155]*Ibid.,* 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana sudah disebutkan dalam pendahuluan, bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab dua rumusan masalah yang telah terbentuk dalam fokus kajian berkenaan dengan kisah Nabi Syu'aib yang tertera dalam Alquran prespektif Jhon Wansbrough. Yaitu: *pertama,* bagaimana kisah Nabi Syu'aib menurut interpretasi Jhon Wansbrough? *Kedua,* bagaimana karakteristik pemikiran Jhon Wansbrough tentang pemaknaan kisah Nabi Syu'aib?

Kesimpulan yang memuat rumusan masalah sebagaimana telah disebutkan, meliputi:

1. Wansbrough membahas 3 versi kisah Nabi Syu'aib dalam Alquran surat Al-A'raf: 85-93, Huud: 84-95, Asy-Syu'ara: 176-190. Dalam *Quranic Studies*, Wansbrough menjajarkan tiga versi kisah yang berbeda kemudian diurai satu persatu elemen atau komponen yang terkandung. Sembilan elemen yang dicetuskan Wansbrough meliputi: elemen I tentang pengutusan, elemen II tentang bukti-bukti yang menguatkan, elemen III tentang kecaman atau dakwaan, elemen IV tentang ancaman, elemen V tentang argumen balasan dan justifikasi, elemen VI tentang pelaksanaan ancaman, elemen VII tentang pengakhiran masalah, elemen VIII tentang pembalikan dari dialog ke narasi, dan elemen IX tentang epilog dan penilaian akhir. Dari analisis mengenai tiga versi kisah Nabi Syu'aib, menghasilkan bahwa versi A yaitu Alquran surat al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A'raf ayat 85-93 yang paling kohern dengan memuat lengkap kesembilan elemen. Sedang versi C yaitu Alquran surat asy-Syu'ara ayat 176-190 yang kurang kohern dengan tidak terpenuhinya elemen I, VI dan VII. Kesimpulan lain yang diambil Wansbrough tentang penjajaran makna kisah Nabi Syu'aib menghasilkan bahwa kisah kaum Madyan pada penjelasan Alquran mirip seperti tradisi Nabi Musa, sehingga kisah Nabi Syu'aib hanya dianggap sebagai perumpamaan saja. Menurut Wansbrough, ketiga versi kisah Nabi Syu'aib ini merupakan jelmaan motif-motif Biblical.

2. Dalam menjawab pertanyaan kedua, seperti yang telah dijelaskan oleh Jhon Wansbrough dalam *Quranic Studies* berikut paradigmanya, kisah Nabi Syu'aib diilustrasikan ke dalam 3 varian kisah yang terletak dalam 3 tempat terpisah dengan muatan subtansi yang sama. Hal inilah yang melatari Jhon Wansbrough menyebut tipe ayat-ayat semacam ini sebagai ayat-ayat duplikat. Akibat dari berbagai versi bacaan dalam Alquran yang berbeda (*variant* reding) dan banyaknya versi pada satu kisah tunggal dalam Alquran (*variant traditions*). Hingga akhirnya menarik kesimpulan bahwa *textus receptus* (teks final) Alquran terbentuk dari jajaran tradisi Yahudi dan Nasrani yang dilakukan oleh muslim era awal. Wansbrough mengambil peran dalam metodologi yang ditawarkannya yaitu berusaha untuk menampilkan sumber dan bukti yang akurat, bukan hanya bukti kepercayaan dalam menyikapi pemikiran maupun analisis sehingga tidak terjebak dalam dogmatis semata. Yaitu dilakukan dengan membuat rumusan, mengadopsi, mengadaptasi terma-terma yang terdapat dalam Yahudi-Kristen yang sudah mapan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dikaitkan dengan pertimbangan teks Alquran sesuai konteks terkait, serta melibatkan analisis terhadap struktur komponen ayat.

3. Dalam menjawab rumusan masalah yang ketiga mengenai konstribusi kritik sastra terhadap ulumul Quran modern, mengutip dari pendapat Amin Khuli bahwa dengan pendekatan yang berbasis sastra ini merupakan tawaran alternatif yang dapat menjauhkan peneliti atau mufasir dari kepentingan ideologi, fanatisme aliran maupun madzhab yang berujung pada subjektifitas penelitian. Dalam penerapan metode ini dapat mengetengahkan makna Alquran baik ditinjau dari unsur ekstrinsik ataupun dari unsur instrinsik tubuh teks itu sendiri sehingga dapat menghasilkan makna yang bersumber akurat.

B. Saran

Hasil penelitian dalam skripsi ini sangat disadari bahwa jauh dari kata sempurna. Banyak ditemukan kekurangan dan keterbatasan dalam berbagai bagian, baik dalam mengungkapkan dan menganalisis sumber-sumber tentang tokoh orientalis dalam mengkaji studi Alquran. Disebabkan berbagai kekurangan dan keterbatasan yang sangat disadari penulis, sangat direkomendasikan untuk melakukan berbagai studi lanjutan yang secara sepesifik mengkaji lebih mendalam karakteristik pemikiran kalangan orientalis kontemporer maupun klasik berbentuk kajian tokoh, kepada segenap sarjana Muslim dan para pembaca, sehingga dapat ditemukan pemahaman dalam upaya mengantisipasi paradigma orientalis yang dapat mereduksi dan mendistorsi pemikiran. Disarankan dapat melakukan tinjauan dan kajian lebih lanjut tentang metode yang digunakan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orientalis seperti kritik sastra sehingga dapat ditemukan pemahaman baru dan memperkaya sejarah pemikiran yang tidak hanya berakhir sebagai dogma semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Alquran.* Jakarta: Devisi Muslim Demokratis. 2011

Al-A'zami. *The History of The Quranic Text*. Jakarta: Gema Insani. 2005.

Aminullah, Muhammad. "Hermeneutika dan Linguistik Prespektif Metode Tafsir Sastra Amin al-Khuli". Vol. 9 No. 2, Juli-Desember 2016.

Arif, Syamsudin. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran.* Jakarta: Gema Insani. 2008.

Armas, Adnin. *Metodologi Bibel dalam Studi Alquran.* Jakarta: Gema Insani Press. 2005.

Asriningsari, Ambarini dan Nazia Maharani Umaya. *Jendela Kritik Sastra.* Semarang: Lontar Media. 2016.

Azzam, Nur dkk. *Kamus Standar Bahasa Indonesia*. Bandung: Fokus Media. 2013.

Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.

Blommendaal, J. *Pengantar kepada Perjanjian Lama.* Terj. Nalpospos. Jakarta: Gunung Mulia. 2008.

BS, Abdul Wachid. *Sastra Pencerahan.* Bantul: Basabami, 2019.

Fadholi, Ahmad. "Studi Kritis terhadap Pemikiran Jhon Wansbrough tentang Historisitas Al-Qur'an" *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 8 No 2, Desember 2014.

Gasong, Dina. *Kritik Sastra.* Yogyakarta: Dee Publishing. 2018.

Gozali, Abdul Moqsith. *Metodologi Studi Alquran*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama. 2009.

Harjana, Andre. *Kritik sastra, Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1991.

Haryono, M. Yudhie. *Nalar Alquran.* Jakarta: Intimedia dan Nalar. 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibrahim, Sulaiman. “Sejarah Teks Alquran, Studi atas Pemikiran Jhon Wansbrough “. *Jurnal Al-Farabi*. Vol. 13, No. 2, Desember 2016.

J. Moleong, Lexy. Metodologi Penelita Kualitatif. Bandung: Remaja Rosadakarya, 2002.

Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2009.

Karim, Abdul. “Pemikiran Orientalis terhadap Tafsir Hadits”. *Jurnal Addin*. Vol. 7 No. 2, Agustus 2013.

Khoeron, Moh. “Kajian Orientalis terhadap teks dan Sejarah Alquran”. *Jurnal Suhuf*. Vol. 3 No. 2, 2010.

KS, Yudiono. *Pengkajian Kritik Sastra*. Jakarta: Garasindo. 2009.

Lembaga Biblika Indonesia. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Terj. AS. Hadiwiyata. Yogyakarta: Kanisius. 2002.

Mahayana, Maman S. *Kritab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor. 2014.

Minhaji, Ahmad. “Jhon E Wansbrough dan *Salvation History* dalam Kajian Islam”, *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 18 No. 2, 2017.

Munawir, Ahmad Wasun. *Almunawir Kamus Arab Indonesia*. Yogya: Almunawir. 1948.

Mustaqim, Abdul dkk. *Studi Al-Quran Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya. 2002.

Nadia, Zunly “Telaah Struktural Hermeneutika Kisah Nabi Ibrahim dalam Alquran”, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 10 No. 1, 2020.

Paterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab, Kitab Imamat*. Jakarta: Gunung Mulia. 2008.

Pradopo, Rahmat Djoko. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gema Media. 2002.

Al-Qattan, Manna Khalil. Studi Ilmu-Ilmu Alquran. Terj. Mudzakir. Bogor: Pusat Litera Antar Nusa. 2013.

Rippin, Andrew. *Literary Analysis of Koran, Tafsir And Sira, The Methodologies of Jhon Wansbrough*. Terj. Richard Martin. Yogyakarta: Suka Press. 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rahman,Yusuf "Trend Kajian Al-Qur'an di Dunia Barat", *Studia Insania*, Vol. 1 No. 1, 2013.

Said, Hasani Ahmad. "Metodologi Penafsiran Alquran Kontemporer, Telaah atas Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd dan Mohammad Arkoun". *Jurnal Suhuf.* Vol. 4 No. 1, 2011.

Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar.* Yogyakarta: ElSaq Press. 2005.

Setiawan, M. Nur Kholis. *Pemikiran Progresif dalam Al-Qur'an.* Jakarta: Kencana. 2008.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati. 2013.

Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Kajian atas Pemikiran Jhon Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad". *Jurnal Tsaqafah,* Vol. 7 No. 1, April 2011.

Suwondo, Tirto. *Studi Sastra, Beberapa Alternatif.* Yogyakarta: Hanindita. 2003.

Ulinnuha, Muhammad. *Metode Kritik Ad-dakhil fit Tafsir*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreatif. 2019.

Wansbrough, Jhon E. *Quranic Studies, Sources and Methods of Scriptural Interpretation.* New York: Prometheus Books. 2004.

Wansbrough, Jhon E. *Sectarian Milleu, Conten and Composition of Islamic Salvation History.* Oxford: Oxford University Press. 1978.

Zulfa. "Jhon Wansbrough dan Metodologi Penafsiran Kitab Suci". *Jurnal Kajian Orientalis terhadap Al-Qur'an dan Hadits.* Uin Sunan Kalijaga. 2011-2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id